

Fathol Haliq

Agama Anak **AbNormal**

**Studi Perilaku Keagamaan
Anak-anak Abnormal di Madura**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

- | | | |
|----|-------------------------|--|
| 1. | Judul Penelitian | AGAMA ANAK ABNORMAL
Studi Perilaku Keagamaan Anak-Anak
Abnormal Madura |
| 2. | Jenis Penelitian | Lapangan (Field Research) |
| 3. | Kategori | Individual |
| 4 | Peneliti | |
| | a. Nama | Fathol Haliq, M.Si., Psi. |
| | b. Tempat, Tgl. Lahir | Sumenep, 01 Mei 1972 |
| | c. Pangkat/Gol. | III/D |
| | d. Jabatan Fungsional | Lektor |
| 5 | PTAIN | STAIN Pamekasan |
| 6 | Bidang Ilmu | Psikologi |
| 7 | Jangka Waktu Penelitian | 4 (empat) bulan (26 Mei s/d 29 September
2017) |
| 8 | Biaya yang diperoleh | Rp. 15.000.000,00 (Lima Belas Juta
Rupiah) |

Kepala P3M STAIN Pamekasan

Pamekasan, 29 September 2017
Peneliti

Drs. Moh. Masyhur Abadi, M.Fil.I
NIP. 196904251991031004
197205012005011007

Fathol Haliq, M.Si., Psi.
NIP.

Mengetahui,
Ketua STAIN Pamekasan

Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag.
NIP. 196512291993031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, riset dengan Agama Anak Abnormal telah selesai dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan yang sesuai dengan kategori ilmiah. Bukan hal yang mudah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan anak abnormal, abnormal sendiri bagian yang rumit dengan beberapa kategori yang berbeda antara satu dengan lainnya misalnya tunagrahita, tunarungu, tunawicara dan lainnya.

Referensi dan riset-riset semakin menjelaskan dengan baik abnormalitas dengan baik. Setiap orang yang memiliki kelainan ataupun disabilitas atau kekurangan memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran. Kesulitan lain dari riset ini adalah data-data tentang anak tidak terpilah dalam kategori misalnya anak tunagrahita, tunarungu dan seterusnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut, riset ini dalam kategorinya tidak dijelaskan sehingga secara general mereka diasumsikan sebagai anak abnormal.

Anak abnormal dianggap berbeda dengan anak kebanyakan sehingga perlakuan baik dalam perlakuan yang terstruktur seperti di sekolah, maupun perlakuan yang tidak terstruktur seperti di sekolah memiliki dampak terhadap pemahaman mereka terhadap agama. Setiap individu, menurut Kelly (Lewrence P Pervin, 2003: 402-403) memiliki konstruk personal (personal-construct). Personal construct Individu dipengaruhi internalisasi, transfer knowledge, keterampilan, kemampuan yang dipengaruhi oleh diri individu. Pada anak abnormal kemampuannya terbatas bukan karena proses yang tidak diperoleh secara personal pun berbagai masalah psikologis dan sosiologis. Riset ini ingin menjawab bagaimana internalisasi nilai-nilai, dogma-dogma atau ajaran-ajaran keagamaan pada diri anak abnormal, bagaimana anak abnormal memahami dan melakukan nilai, dogma dan ajaran keagamaan? Secara khusus penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam, yaitu (1) bagaimana internalisasi nilai, dogma, ajaran keagamaan pada diri anak abnormal? Bagaimana mereka (anak abnormal) memahami dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya? (2) Bagaimana internalisasi tersebut terjadi di lingkungan sekolah atau keluarga? Bagaimana guru, orang tua, saudara, dan teman memperlakukan (treatment) terhadap anak abnormal? (3) Bagaimana agama (nilai, dogma, dan ajaran) membentuk perilaku pada anak-anak abnormal tersebut?

Riset ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari beberapa orang maupun institusi. Secara kelembagaan peneliti mengucapkan terima kasih pada (1) Ketua STAIN Pamekasan, yang terus berupaya untuk memfasilitasi riset-riset yang baru dan konstruktif secara keilmuan dan fenomena-fenomena psikologis

yang ada pada individu sehingga dapat menghadirkan teori-teori serta temuan-temuan baru; (2) P3M STAIN Pamekasan telah memberikan alternative tema-tema yang lebih baru dengan menghadirkan perspektif keilmuan yang berbeda-beda; (3) para lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) yang bersedia diambil beberapa data berkenaan dengan anak-anak abnormal dan memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Riset ini mengandung banyak kekurangan sehingga diperlukan riset lain berkaitan dengan anak abnormal dengan tinjauan yang berbeda. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan fenomena perilaku dari metode kuantitatif, atau dengan tinjauan teori yang berbeda-beda, misalnya daya dukung social (social support).

Demikian, atas semua kekurangan riset ini kami menerima kritikan dan masukan atas sempurnanya riset.

Sumenep, 01 November 2017

Fathol Haliq, M.Si, Psi.

ABSTRAK

Keyword : agama, perilaku keagamaan, internalisasi, anak abnormal

AGAMA terinternalisasi, meminjam istilah Kelly, merupakan konstruk personal (personal-construct) (Lewrence P Pervin, 2003: 402-403) atas apa yang diperoleh dari internalisasi, transfer knowledge, keterampilan, kemampuan yang dipengaruhi oleh diri individu. Pada anak abnormal kemampuannya terbatas bukan karena proses yang tidak diperoleh secara personal pun berbagai masalah psikologis dan sosiologis. Riset ini ingin menjawab bagaimana internalisasi nilai-nilai, dogma-dogma atau ajaran-ajaran keagamaan pada diri anak abnormal, bagaimana anak abnormal memahami dan melakukan nilai, dogma dan ajaran keagamaan? Secara khusus penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam, yaitu (1) bagaimana internalisasi nilai, dogma, ajaran keagamaan pada diri anak abnormal? Bagaimana mereka (anak abnormal) memahami dengan melihat apa yang dilakukan oleh

orang-orang yang ada di sekelilingnya? (2) Bagaimana internalisasi tersebut terjadi di lingkungan sekolah atau keluarga? Bagaimana guru, orang tua, saudara, dan teman memperlakukan (treatment) terhadap anak abnormal? (3) Bagaimana agama (nilai, dogma, dan ajaran) membentuk perilaku pada anak-anak abnormal tersebut?

Riset ini didasarkan pada deskriptif-analisis, dengan pendekatan kualitatif. Peneliti tidak secara langsung tinggal bersama (live-in) dengan subyek, dengan menceritakan pengalaman, apa yang disaksikan dan dirasakan dari orang-orang yang berada di dekat subyek, anak-anak abnormal. Orang tua, saudara maupun teman-temannya menjadi instrument lain untuk “memotret apa yang dilakukan dan bagaimana reaksi dalam lingkungan dekat” dengan anak-anak abnormal. Peneliti melakukan beberapa klasifikasi, kategorisasi, verifikasi, triangulasi dengan berbagai data yang sudah diperoleh dalam satu bulan, yaitu September 2017. Beberapa kali peneliti mengunjungi sekolah, rumah dan tempat bermain untuk melakukan beberapa proses tersebut dengan tujuan lainnya melakukan crosscheck data atas apa yang diperoleh dari lingkungan dekat anak-anak abnormal.

Riset ini menghasilkan temuan bahwa (1) internalisasi nilai, dogma, ajaran keagamaan pada diri anak abnormal terjadi dalam proses-proses yang terstruktur seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) dan ada yang tidak terstruktur seperti keluarga bersama teman dan saudara-saudara di lingkungan rumah. Misalnya Keluarga Fasih, Keluarga Melisa dan Keluarga Fajar serta Keluarga Malik. Proses pemahaman anak abnormal dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Misalnya yang terjadi pada Keluarga Malik; (2) internalisasi nilai terjadi dalam lingkungan sekolah dan sekolah disesuaikan

dengan situasi dan kondisi keluarga. Misalnya pada kasus 4 Keluarga Malik terjadi pada keluarga anak miskin sehingga seringkali penelitian ini menemukan adanya ketidakmampuan keluarga dalam ekonomi sehingga mereka lebih membiarkan anak-anaknya; (3) agama yang dipahami oleh anak abnormal memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk dan merubah perilaku pada anak-anak abnormal tersebut. Anak abnormal memiliki kemampuan, pengetahuan serta perilakunya sendiri. Ketidakpedulian, ketidaktahuan serta ketidakmampuan pada anak akan memberikan nilai yang berbeda dalam memahami agama anak abnormal.

DAFTAR ISI

Lembar Identitas Dan Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Abstrak	ix
Daftar Isi	xiii
 BAB I Pendahuluan.....	 1
A. Latar Belakang Riset.....	1
B. Rumusan Masalah Riset.....	9
C. Pembatasan dan Signifikansi Riset.....	10
D. Riset Sebelumnya.....	12
E. Sistematika Riset	14
 BAB II Anak Abnormal dan Pendidikan KeagamaanSekilas	
Tinjauan Teori	17
A. Sekilas Anak Abnormal	18
B. Pendidikan Keagamaan Anak Abnormal.....	29
C. Perilaku Keagamaan Anak Abnormal	39

D. Teori Pembentukan Perilaku.....	49
E. Model Teori Agama Anak Abnormal.....	52
BAB III Metode Riset.....	55
A. Pendekatan Riset	55
B. Sumber Riset	56
C. Lokasi Riset.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Analisis Data	61
BAB IV Agama Anak Abnormal.....	65
A. Data Obyektif Anak Abnormal.....	66
B. Data Hasil Riset	67
C. Pembahasan: Pendidikan dan Agama Anak Abnormal.....	77
BAB V Penutup.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-Saran	94
Daftar Pustaka.....	97
Biografi Penulis	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Riset

AGAMA, meminjam Kelly, merupakan konstruk personal (personal-construct)¹ atas apa yang diperoleh dari internalisasi, transfer knowledge, keterampilan, kemampuan yang dipengaruhi oleh diri individu. Menarik karena tidak semua individu memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang sama. Pada anak abnormal kemampuannya terbatas bukan karena proses yang tidak diperoleh secara personal pun adanya berbagai hambatan psikologis dan sosiologis yang berbeda terhadap anak-anak abnormal.

Dengan tanpa membedakan latar belakang penting diketahui bagaimana perbuatan atas pengenalan apa dan bagaimana agama itu dimiliki, diketahui dan dilakukan oleh anak. pada sisi yang

¹ Konstruk personal (personal construct) merupakan teori terhadap diri dan kepribadian individu. Lewrence P Pervin, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), hlm. 402-403

sama, orang tua mempunyai tugas yang tidak kalah peliknya yaitu memberikan fasilitas, kesempatan dan kemungkinan-kemungkinan lainnya untuk mengenal, memahami dan melakukan perintah dan menjauhi larangan agama (Islam).

Menjadi menarik dan penuh dengan dimensi-dimensi dinamika yang rumit ketika proses pembelajaran agama ini terjadi antara orang yang berkebutuhan khusus, untuk selanjutnya peneliti menggunakan kata abnormal. Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan perspektif lain atas apa yang selama ini diperoleh dari referensi baik bagi peneliti maupun bagi pembaca. Peneliti diharapkan mendapatkan data-data yang komprehensif dengan melihat proses internalisasi (pendidikan) pada keluarga, sekolah serta pertemanan (lingkungan) anak-anak abnormal.

Bagi anak abnormal –yang berbeda jika dalam perspektif dari luar anak—berbeda dengan anak-anak kebanyakan. Mereka memiliki kelebihan berbeda untuk memberikan kemungkinan pembelajaran keagamaan yang berbeda dengan anak lainnya. Perbedaan inilah yang menjadi bagian yang tidak sederhana terutama bagi orang yang masih membedakan antara anak normal dan anak abnormal. anak normal memiliki realitas yang dianggap sama dan tidak perlu memberikan perlakuan khusus atas pembelajarannya, sementara anak abnormal memiliki kekhususan dan keberbedaan dengan anak kebanyakan. Artinya kebanyakan bahwa sedikit anak yang memiliki keberbedaan dengan kebanyakan. Mereka diperlukan berbeda atas apa yang dilakukan oleh anak-anak lain di lingkungannya. Cara pandang seperti ini seringkali masuk dan menginternalisasi dalam orang kebanyakan yang tidak bergaul dengan anak-anak abnormal.

Bagi anak abnormal atau anak berkebutuhan khusus² hendaknya diciptakan atau dibentuk lingkungan atau lembaga, bahkan treatment-treatment yang secara khusus memanusiakan anak-anak abnormal.

Adalah kewajiban orang tua memberikan lingkungan dan treatment yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Riset ini ingin mendalami proses-proses internalisasi nilai dan perilaku keagamaan pada anak abnormal. Bagaimana internalisasi nilai-nilai, dogma-dogma atau ajaran-ajaran keagamaan pada diri anak abnormal, bagaimana anak abnormal memahami dan melakukan nilai, dogma dan ajaran keagamaan sehingga menjadi perilaku keagamaan anak abnormal.

Menurut data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, anak-anak abnormal dengan kebutuhan khusus berjumlah 1,5 juta jiwa. Sementara PBB memperkirakan ada 10% dari anak-anak Indonesia yang berusia sekolah (5-14 tahun) dengan sejumlah 42,8 juta, adalah anak-anak berkebutuhan khusus (4,2 juta anak). (health.detik.com, 17/7/2013). Dalam hal ini dibutuhkan lingkungan atau lembaga, bahkan perlakuan pada lingkungan yang dekat dan manusiawi pada anak. Sekolah Luar Biasa (SLB) dianggap lingkungan yang tepat untuk memberikan treatment bagi anak abnormal. Menurut radarmadura.co.id sebagaimana yang dilansir 30/1/2016 menunjukkan bahwa ada 12 SLB (Pamekasan); 3 SLB (Sumenep); 2 SLB (Sampang) dan 2 SLB (Bangkalan).

² Penggunaan diksi anak abnormal atau anak berkebutuhan khusus mengacu pada anak-anak yang membutuhkan perlakuan (treatment dalam psikologi) yang berbeda dengan anak lainnya. Dalam riset ini akan digunakan anak-anak abnormal untuk mengacu pada heterogenitas abnormalitas pada anak.

Seiring dengan data ini muncul pertanyaan lain, bagaimana agama anak dibentuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah? Berkaitan dengan tema riset ini bagaimana anak-anak abnormal mengerjakan atau menerapkan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi satu kesatuan bagi agama anak abnormal. Pada perspektif yang tidak jauh berbeda bagaimana agama (khususnya Islam) menjadi stimuli perilaku dari individu yang mengalami abnormalitas? Bagaimana agama menjadi control bagi setiap perilaku individu yang mengalami abnormalitas? Penelitian ini akan lebih mendalami bagaimana anak-anak abnormal mendalami agama (Islam).

Agama dalam hal ini diartikan sebagai system perilaku bagi setiap orang atau individu. Dalam perilaku ini tidak ada pengecualian antara orang yang normal dengan orang yang abnormal. Hal yang membedakan diantara mereka (baca: individu normal dan individu abnormal) hasil dari setiap proses belajar yang terjadi di lingkungan anak-anak abnormal. Hal yang dapat ditelaah dari proses ini tidak saja hasil dari setiap interaksi tetapi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam bagaimana proses pembelajaran pada diri individu (baca: individu abnormal) serta bagaimana lingkungan primer (orang tua, saudara dan guru) memberikan perlakuan (treatment) bagi anak-anak tersebut?

Lingkungan sekolah dan keluarga menjadi bagian penting untuk ditelaah secara mendalam terutama perilaku-perilaku keagamaan apa saja yang muncul pada anak-anak abnormal. Tentu saja dengan pengamatan yang tidak langsung dari orang terdekat (orang tua atau pengasuh) diharapkan akan memudahkan penelitian untuk mendapatkan akurasi data dan fakta yang

nantinya akan ditarik pada kesimpulan yang lebih substansial tentang agama anak-anak abnormal.

Bagi peneliti, individu yang mengalami abnormal adalah pribadi yang unik dan memiliki kekuatan dan kemampuan yang berbeda dan hanya dapat dipahami dengan menelaah dari orang yang mengalami abnormalitas atau orang-orang yang berada di lingkungan orang yang abnormal. Mereka memiliki kekuatan dan kemampuan yang tersembunyi. Sayangnya semua itu terhalang oleh keterbatasannya. Kebanyakan studi menunjukkan hal yang menakutkan dari individu abnormal. Mereka memiliki potensi besar dalam perkembangannya, tinggal lingkungan sekitarnya apakah memberikan stimuli atau treatment yang tepat pada individu abnormal atau membiarkan sebagai kaum dengan sejumlah stigma atau mengabaikan sebagai manusia (*humanizing*). Dalam hal ini yang perlu diperbaiki adanya pola pikir orang-orang normal yang berada di lingkungannya. Terkadang orang normal berpikir ingin memahami abnormalitas dari cara berpikir atau cara pandang dari orang kebanyakan, sehingga hasil riset atau kajiannya menjadikan mereka bukan subyek dari sebuah perilaku tetapi obyek yang berbeda dengan kebanyakan orang yang normal. Kajian seperti ini biasanya mengedepankan jalan keluar bagaimana mereka (orang abnormal) dirubah menjadi normal.

Dalam kajian sosiologisnya, Weber menjelaskan fungsi agama dalam realitas social. Menurut Weber agama sebagai bagian dari dimensi social yang mengiringi kesadaran individual yang direpresentasikan dengan symbol-simbol antara yang profan dan

sacral.³ Dalam hal ini untuk memahami symbol profane dan sacral dibutuhkan kemampuan intelektual melalui proses pendidikan. Dalam perspektif psikologi perkembangan anak memahami realitas dengan empat hal penting yaitu bayangan, simbol, konsep dan aturan-aturan.⁴ Bagaimana individu abnormal memahami pengetahuan dan kemampuan-kemampuannya sendiri dan bagaimana mereka menterjemahkan symbol, konsep dan aturan-aturan pada lingkungan yang dekat (primer) atau lingkungan yang lebih luas (sekunder)?

Selanjutnya penelitian ini juga muncul adanya kecenderungan peralihantema-tema skripsi mahasiswa PAI STAIN Pamekasan, yang tertarik dengan tema-tema abnormalitas. Meskipun secara basis teoritis dan metodologis perlu dibenahi tetapi mengajukan judul yang memiliki diferensiasi yang tinggi perlu diapresiasi. Riset ini adalah ikhtiyar untuk mendalami lebih jauh tentang anak-anak abnormal sehingga pada penelitian berikutnya, terutama skripsi ada referensinya.

Apresiasi selanjutnya kecenderungan menarik bagi mereka (mahasiswa) bukan hanya memaknai proses pendidikan dalam lingkup yang normal bahkan masuk pada perilaku-perilaku abnormalitas. Hasil kajian mahasiswa menunjukkan kecenderungan maupun keinginan beberapa pihak (orang tua, saudara, guru dan teman-teman) untuk menjadikan orang yang abnormal menjadi orang yang normal. Dalam hal seperti ini tidak sepenuhnya keliru tetapi dalam pandangan psikologi ada beberapa pandangan tentang individu abnormal dan individu

³ Walter H Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm. 159-165

⁴ FJ Monks, AMP Konoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm. 176

normal.⁵*Pertama*, individu abnormal hendaknya *ditreatment* agar supaya individu tersebut menjadi individu yang normal sehingga mereka dibiasakan dengan pendidikan dan pelatihan dengan orang-orang normal sehingga suatu saat menjadi orang yang normal. *Kedua*, menganggap bahwa individu abnormal berbeda dengan kebanyakan orang sehingga mereka diperlakukan sebagai orang yang tidak normal dan tidak manusiawi. Cara yang dilakukan terhadap orang yang abnormal dengan dikucilkan dan dibuang serta dipasung karena dianggap sebagai orang yang tidak berguna, menjadi beban, berbahaya bagi orang lain dan aib bagi keluarga. Pandangan ketiga, melihat bahwa sama halnya dengan orang normal, individu abnormal merupakan pribadi yang unik yang membutuhkan perlakuan yang berbeda. Dalam psikologi, pandangan ini muncul sejak awal dari pertama kali ditemukan adanya metode modern dalam psikologi. Bahwa setiap individu merupakan pribadi dan diri yang unik yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Potensi atau dalam bahasa agama, fitrah, merupakan kecenderungan setiap yang berbeda antara satu dengan orang lain. Demikian halnya dengan individu abnormal yang berbeda dengan lainnya.

Riset ini mengacu pada pandangan yang ketiga, yang berbeda dengan cara berpikir mainstream yang menganggap orang abnormal harus sama dengan orang normal. Riset ini akan didahului dengan cara berpikir orang abnormal sebagai orang yang biasa, yang tidak berbeda dan memiliki potensi besar yang tersembunyi sehingga diharapkan perlakuan (*treatment*) dari orang di luar

⁵ Pandangan tentang individu normal atau individu abnormal tidak dimaksudkan untuk melanggengkan stereotype terhadap abnormalitas, tetapi menjadikan hal ini sebagai cara pandang untuk memudahkan pembaca tentang mainstream yang sedang berjalan.

dirinya tidak berbeda dengan kebanyakan. Permasalahan akan muncul bagaimana orang-orang di sekelilingnya memperlakukan anak-anak abnormal dan bagaimana dampak perilaku tersebut dalam konteks perilaku keagamaan (Islam).

Riset ini akan diawali dengan anggapan bahwa orang abnormal adalah subyek yang berhak bersuara atas dirinya sendiri. Mereka yang akan menentukan terhadap apa yang mereka pikirkan dan apa yang akan mereka lakukan. Dalam hal inilah diharapkan akan muncul temuan-temuan penelitian yang tidak terduga dan mengejutkan bagi kebanyakan kalangan pendidik maupun peneliti. Implikasi lainnya bahwa orang yang menganggap dirinya normal tidak akan menjadikan abnormalitas sebagai bagian dari cacat dan tidak berguna. Kekuatan riset ini akan melihat abnormalitas bagian dari cara untuk merespon terhadap dunia yang berada di sekelilingnya..

Dalam hal ini setiap anak memiliki respon berbeda atas apa yang dilihat, didengar serta diperhatikan oleh anak. Mereka akan merekam lalu melakukan interpretasi terhadap pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang kemudian akan memunculkan perilaku-perilaku (Dafidoff).⁶

Berdasarkan hal tersebut, secara lebih rinci penelitian ini akan mendalami agama-agama kaum abnormal. Agama sebagai fenomena system perilaku menjadi menarik dalam hal bagaimana ajaran-ajaran atau dogma diinternalisasi atau dimasukkan baik secara sadar maupun tidak disadari kepada anak abnormal mulai dari perilaku tingkat yang paling sederhana dalam pengamalannya, proses-proses pembelajaran sampai pada

⁶ FJ Monks, AMP Konoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 50

tingkat tertentu pada perilaku-perilaku yang kompleks dalam setiap pembelajaran keagamaan, terutama yang terjadi di sekolah-sekolah luar biasa (SLB) di Madura. Riset ini akan menelaah secara mendalam perilaku dengan pembelajaran keagamaan ini akan ditelaah sampai pada basis lingkungan primer, keluarga. Penelitian ini diharapkan akan memunculkan agama-agama yang dimunculkan individu abnormal pada periode-periode dengan tahapan-tahapan tertentu yang menarik dan tidak terduga.

B. Rumusan Masalah Riset

Penelitian menelaah secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai, dogma-dogma atau ajaran-ajaran keagamaan pada diri anak abnormal, bagaimana anak abnormal memahami dan melakukan nilai, dogma dan ajaran keagamaan sehingga menjadi perilaku keagamaan anak abnormal.

Secara khusus penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam, yaitu :

1. Bagaimana internalisasi nilai, dogma, ajaran keagamaan pada diri anak abnormal? Bagaimana mereka (anak abnormal) memahami dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya?
2. Bagaimana internalisasi tersebut terjadi di lingkungan sekolah atau keluarga? Bagaimana guru, orang tua, saudara, dan teman memperlakukan (treatment) terhadap anak abnormal?
3. Bagaimana agama (nilai, dogma, dan ajaran) membentuk perilaku pada anak-anak abnormal tersebut?

C. Pembatasan dan Signifikansi Riset

Riset ini akan lebih mengkaji dan mendalami fenomena perilaku keagamaan anak abnormal. Tema besar dalam kajian ini adalah agama anak abnormal. Kajian ini dianggap menjadi bagian penting dalam pemaknaan bagaimana sesungguhnya anak abnormal memahami, mencerna dan meniru perilaku-perilaku keagamaan melalui proses belajar yang terstruktur, misalnya di dalam kelas dan ada buku, evaluasi dan orang yang memandu, atau pembelajaran tidak terstruktur misalnya dengan imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

Secara khusus akan ditelaah bagaimana anak-anak abnormal mengetahui, memahami dan meniru perilaku-perilaku keagamaan yang muncul di lingkungan mereka. Oleh karena itu riset ini membatasi perilaku-perilaku keagamaan pada anak-anak abnormal dengan tema besar agama anak abnormal.

Studi riset ini menjadi penting didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu membutuhkan agama sebagai determinasi perilaku. Setiap individu mempunyai tugas untuk melaksanakan ajaran-ajaran keagamaan (Islam), termasuk dalam hal ini fenomena individu abnormal. Menjalankan perintah dan ajaran serta menjauhi larangan agama (Islam) adalah kewajiban bagi setiap orang. Menurut peneliti agama merupakan tuntutan hak azasi yang seharusnya diperoleh anak yang seharusnya ditunaikan –dalam bahasa lain khusus bagi anak abnormal, disediakan-- oleh orang tua, lingkungan dan pemerintah.

Hal ini berdasarkan, sejauh keterbatasan peneliti, dalam Islam tidak ditemukan adanya *maraji'* yang jelas berkaitan dengan perilaku keagamaan yang seharusnya dikerjakan oleh anak-anak abnormal. Dalam hukum Islam tidak ditemukan penjelasan rinci

bagaimana seharusnya mereka (anak-anak abnormal) mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan (Islam), apakah ada keringaan (rukhsah) seperti sholatnya orang dalam perjalanan atau sama dengan orang normal. Penjelasan yang lebih rinci dalam fiqh khusus pada *khunsa* dan majnun atau hilang akal. Penjelasan ini dengan sangat gamblang tentang tidak boleh khunsa menjadi imam dalam shalat berjemaah. Pada sisi yang hampir sama, majnun atau kehilangan akal menjadi penyebab dari batal/tidak sahnya shalat seseorang. Dalam hal ini tidak dimaksudkan menelaah perspektif hukum Islam tetapi lebih mendalami pengamalan-pengamalan dalam bentuk perilaku-perilaku keagamaan pada anak abnormal.

Dalam hal ini lingkungan primer sebagai stimuli awal bagi terbentuknya perilaku-perilaku anak menjadi focus utama penelitian ini. Secara sporadic dan terkadang sistematis dengan panduan-panduan dan data-data di lapangan, akan diperdalam pada lingkungan-lingkungan yang lebih luas, misalnya sekolah. Sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya Pamekasan dan Sumenep akan menjadi acuan utama untuk mendapatkan data anak-anak abnormal. Data SLB mengacu pada berita-berita misalnya Radar Madura, Kabar Madura, Jawa Pos atau Kompas. Menurut data yang diberitakan radarmadura.co.id bahwa SLB di Madura ada 19 SLB (30/1/2016).

Secara akademis, secara tidak langsung merupakan kewajiban institusional STAIN, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis keagamaan untuk menyebarkan Islam –meminjam istilah Amin Abdullah--sebagai basis dakwah Islamiyah) sesuai dengan basis matter dari perguruan tinggi, termasuk pengetahuan dan pengamalan bagi anak-anak abnormal. Sebagai basis akademis

tentu saja riset ini dapat menjadi titik tolak bagi pengembangan proses pendidikan anak-anak untuk dikaji secara lebih mendalam yang selanjutnya akan menjadi basis dalam pengambilan keputusan khususnya berkaitan dengan pembelajaran keagamaan yang memperhatikan aspek psikis peserta didik.

D. Riset Sebelumnya

Studi terhadap perilaku keagamaan individu semakin relevan dan menemukan hal-hal yang tidak terduga. Studi Chairani tentang para penghafal alQur'an di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta menemukan para hafidz-hafidzah memiliki regulasi diri.⁷ dengan kemampuan kecerdasan tertentu.⁸

Hal ini membuktikan bahwa agama menjadi stimuli bagi kestabilan perilaku, bahkan dalam berbagai dimensinya agama menjadi bagian penting bagaimana agama menjadi factor determinan dalam perilaku individu. Seiring dengan studi itu OH Mowrer menjelaskan bagaimana agama menjadi control konstruktif atas perilaku, dan penggerak dari kesalahan, depresi dan stress.⁹ Dengan control diri (self-control) dan regulasi diri (self-

⁷ Lisy Chairani dan MA Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Kajian lain Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepaskan) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁸ Meskipun studi ini tidak secara langsung berkaitan, sejak dua tahun terakhir, dengan alasan akademis dan non akademis, beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) membuat keputusan mengejutkan menerima para penghafal Al-Qur'an untuk masuk ITS, UNAIR, UNEJ, UGM, UI dengan tanpa tes. Meskipun dalam satu decade sebelumnya PTKIN/S menjadikan para penghafal Al-Qur'an sebagai prioritas utama dalam SPMB.

⁹ OH Mowrer, *The Crisis in psychiatry and religion*, (Princeton: NJ Van Nostrand, 1961)

regulation) yang ada pada individu, agama menjadi determinasi yang unik dan penyejuk bagi perilaku individu.

Juneman menemukan hal menarik berkaitan dengan fenomena (melepas) jilbab. Studi terhadap orang-orang yang mengenakan jilbab di Jakarta ini menunjukkan hal yang unpredictable. Jilbab sebagai symbol keagamaan menjadi fenomena ketika Cak Nun—Emha Ainun Nadjib—mengadakan roadshow akbar dengan puisi, Lautan Jilbab. Dengan memakai analisis teori kepercayaan eksistensial menganalisis data-data fenomena orang melepaskan jilbab, mulai dari pra-melepas jilbab, proses melepas jilbab, pasca melepas jilbab. Jilbab sebagai fenomena keagamaan—dalam hal ini bentuk perilaku keagamaan—menjadi menarik dan fenomenal apalagi dengan memakai pengukuran skala orientasi religious.¹⁰

Secara khusus penelitian yang berkaitan dengan anak abnormal dilakukan oleh Nurul Qomariyah. Tema penelitian mengacu pada strategi mengajar Pendidikan Agama Islam untuk anak tunarungu di SLB Api Alam Pamekasan. Penelitian ini melihat fenomena anak abnormal pada anak-anak yang tidak bisa mendengar dengan baik. Penelitian lain Zahratul A menulis perkembangan emosi anak-anak tunagrahita. Perkembangan menarik dari penelitian ini bahwa factor penghambatnya dari motivasi dan kemampuan guru yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya, orang tua yang masih menganggap anak sebagai orang yang tidak dirubah dan didik, serta anak tunagrahita yang masih malas untuk belajar.

Penelitian ini secara substansial berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama tema yang diangkat yaitu agama anak

¹⁰ Juneman, *Psychology of fashion: Fenomena (Melepas) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

abnormal. Abnormalitas menjadi heterogen sebagai keterbelakangan dari proses kognitif pada anak, sehingga diperlukan stimulasi bagi kemampuan dan motivasi anak. Penelitian ini ingin menelusuri lebih mendalam apa yang dialami anak-anak abnormal ketika melaksanakan ajaran-ajaran, nilai-nilai keagamaan. Secara metodologis, penelitian ini akan mengacu pada apa yang ada di lapangan dengan menelusuri langsung dengan observasi, wawancara mendalam dan mencari dokumen-dokumen tentang anak abnormal.

E. Sistematika Riset

Laporan riset ini akan diawali dengan latar belakang riset. Sebagai latar belakang diharapkan dapat menjelaskan mengapa riset ini penting dan hadir. Fenomena apa saja yang terjadi dalam relitas social. Jarak antara das solen dan das saein. Fenomena yang ada bagaimana ketimpangan dengan adanya perlakuan yang berbeda—karena mempersepsi hal yang berbeda—antara anak normal dan abnormal. anak normal telah memiliki daya dukung social mulai dari keluarga sampai lingkungan social, mulai dari lingkungan rumah sampai lingkungan sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan anak abnormal mereka harus menyesuaikan dan mengikuti apa yang diberikan oleh anak normal dari orang tua mereka. Perlakuan yang tidak sesuai dapat diperoleh dan didapat oleh anak abnormal karena dari adanya persepsi yang berbeda dengan apa yang didapatkan oleh anak abnormal. hal inilah yang dijelaskan secara sekilas didasarkan pada data-data yang ada serta bagaimana seharusnya respon yang semestinya dilakukan jika mereka (anak abnormal) ingin mengetahui apa yang dilakukan

dan apa yang dipahami dari pengalaman dan pengetahuan tentang agama (Islam).

Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan teori-teori yang menjadi landasan utama atas apa yang ditelaah, agama kaum abnormal. Tinjauan agama akan menjadi bagian utama terutama makna atas agama dan bagaimana mengkonstruksi agama dalam pengetahuan, pemahaman dan perilaku-perilaku anak-anak abnormal. mereka berbeda sudah bisa dilihat dari apa yang dilakukan yang berbeda dengan anak kebanyakan tetapi bagaimana mereka menyerap dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang terinternalisasi melalui keluarga dan pertemanan yang berada di sekeliling anak-anak abnormal tersebut. Teori ini akan mengarahkan bagaimana memberikan perspektif atas apa yang dilakukan dan dipahami oleh anak-anak abnormal atas pola-pola internalisasi pada sekolah-sekolah formal dan keluarga. Teori ini akan diambilkan dari beberapa teori yang telah ada dengan perspektif penelitian-penelitian terakhir.

Selanjutnya metode sebagai cara untuk mendapatkan data dengan mengedepankan observasi dan live-in. setelah mendapatkan data dari unstructured-interview, akan diperdalam dengan depth-interview dan triangulasi metode dan sumber. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dikonfirmasi dengan hasil-hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis maupun hasil. Inilah letak dari metode sebagai bagian dari kerja ilmiah.

Pada bab keempat akan dijelaskan hasil dengan terlebih dahulu memberikan gambaran tentang data-data menyangkut anak-anak abnormal yang ada di beberapa kabupaten khususnya Sumenep dan Pamekasan. Meskipun data ini diperoleh berbagai

sumber diharapkan akan memberikan gambaran terhadap apa yang telah, akan terjadi dengan problem agama-agama yang mereka (anak-anak abnormal) diketahui dan dipahami serta dilakukan bersama orang tua dan lingkungannya.

Bab terakhir akan memberikan penjelasan singkat dengan memberikan benang merah berupa kesimpulan, saran dan diskusi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

ANAK ABNORMAL DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN SEKILAS TINJAUAN TEORI

Berdasarkan hal tersebut, untuk memahami perilaku abnormalitas secara akademis dapat dijelaskan dengan tiga perspektif yang berbeda. Perspektif pertama behaviorial, yaitu cara pandang yang memfokuskan pada perilaku yang dapat diamati. Perspektif kedua, medis bahwa untuk memahami perilaku abnormal dengan memfokuskan pada penyebab biologis dari penyakit jiwa. Perspektif ketiga kognitif, memfokuskan pembahasan pada bagaimana pikiran internal, persepsi dan penalaran berkontribusi pada psikologis.

Riset ini tidak akan memperdalam perspektif kedua, di samping membutuhkan kemampuan keilmuan tertentu (kedokteran atau klinis), alasan lainnya riset ini tidak dimaksudkan untuk mendiagnosa penyakit kejiwaan.

Perspektif behaviorial dengan mengamati pada perilaku anak abnormal serta berusaha memahami pikiran internal, persepsi dan penalaran dengan memahami perilaku-perilaku keagamaan

yang muncul pada anak abnormal. Meskipun dalam konteks ini peneliti tidak bermaksud semua perilaku akan dijelaskan mengingat keterbatasan interaksi antara peneliti dengan anak-anak abnormal.

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri anak abnormal. Secara lebih detail akan menjawab bagaimana anak abnormal memahami proses internalisasi dan melakukan nilai-nilai dan ajaran keagamaan sehingga membentuk perilaku keagamaan anak abnormal.

Dalam hal ini dilakukan untuk mencari landasan maupun perspektif atas beberapa masalah, sebagai berikut (1) bagaimana internalisasi nilai, dogma, ajaran keagamaan pada diri anak abnormal? Bagaimana mereka (anak abnormal) memahami dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya?; (b) bagaimana internalisasi tersebut terjadi di lingkungan sekolah atau keluarga? Bagaimana guru, orang tua, saudara, dan teman memperlakukan (treatment) terhadap anak abnormal? (c) bagaimana agama (nilai, dogma, dan ajaran) membentuk perilaku pada anak-anak abnormal tersebut?

Sebelum menjawab pertanyaan yang lebih teoritik akan dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud anak abnormal dan bagaimana perilaku dan cara berpikir anak abnormal itu.

A. Sekilas Anak Abnormal

1. Batasan Anak Abnormal

Mencari batasan yang tepat untuk anak-anak abnormal bukan satu hal yang mudah. Dengan pencarian literature dan riset-riset pun batasan ini tidak mungkin memformulasikan dengan

tepat yang dimaksud dengan abnormalitas. Batasan ini ingin memberikan pemahaman yang sama atas apa yang dilakukan dan diformulasikan oleh peneliti atas batasan yang dijadikan ruang atas riset ini sehingga tidak menimbulkan berbagai interpretasi lain atas apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Term abnormalitas sering dihubungkan dengan mental-disorder (gangguan kejiwaan) dan berkaitan dengan psikologi klinis. Perilaku abnormal merupakan bagian dari apa yang dimaksud dengan pola-pola emosi, pikiran, perilaku “yang dianggap patologis”¹ karena satu atau lebih alasan antar lain jarang terjadi, bertentangan dengan nilai atau norma kelompok, menimbulkan stress pribadi, menimbulkan adanya ketidakmampuan (disability) atau disfungsi, dan tidak diharapkan. Jika seseorang menampilkan perilaku yang berbeda, tidak mengikuti aturan yang berlaku, tidak pantas, mengganggu dan tidak dapat dimengerti oleh kebiasaan disebut dengan perilaku yang abnormal. Istilah anak abnormal atau beberapa orang menyebutnya anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.²

Perilaku abnormal bermakna adanya kekurangan pada individu yang berbeda dengan anak normal sebagai orang yang sempurna baik secara fisik maupun psikis.

Batasan abnormalitas juga dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain. Artinya pada setiap kebudayaan tertentu

¹ Tanda kutip (") adalah penambahan peneliti untuk memberikan batasan atas apa yang seringkali dianggap bahwa abnormalitas itu perilaku yang berbeda dengan orang lain.

² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm, 1.

normal dan ketidaknormalan merupakan bagian yang senantiasa berhubungan dengan kebudayaan. Pada budaya Jawa, Sumatera atau Madura, normal dan abnormal memiliki definisi sendiri yang berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Bagi orang tua Thailand memandang bahwa normal dan abnormal bukan hal yang serius dan secara perlahan-lahan akan berubah tanpa penanganan. Mereka berasumsi bahwa perilaku anak akan membaik dan berubah seiring dengan waktu.

Untuk memberikan penghargaan atas apa yang dilakukan oleh anak, beberapa ahli psikologi sering memberikan penanda mulai dengan istilah-istilah yang berbeda-beda meskipun substansinya sama antara satu dengan lainnya. Keberbedaan ini terlihat pada apa yang telah dilakukan dan apa yang telah dipahami atas proses perilaku. Anak luar biasa adalah anak yang tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental, sosial dan emosional, serta karena penyimpangan itu sulit mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam sistem pendidikan yang konvensional.³

Dalam riset ini abnormalitas dijelaskan dengan batasan fisik maupun psikis pada anak-anak yang memiliki kemampuan atau fisik yang berbeda. Perbedaan dapat dibatasi dengan adanya perbedaan fisik maupun psikis yang beragam tinjauannya dalam beberapa referensi. Meskipun demikian, abnormalitas sesuai dengan anggapan banyak orang yang meliputi fisik dan psikis, misalnya tunarungu, tunaaksara, tunagrahita dan lainnya.

³ Nunung Apriyanto, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 28.

2. Kriteria Akademis (Perilaku) Abnormalitas

Perilaku abnormalitas dapat dijelaskan dengan beberapa kriteria sebagai bagian dari klasifikasi anak-anak abnormal. penjelasan-penelasan tentang abnormalitas dapat diklasifikasi dalam beberapa hal yaitu klasifikasi psikologis, klasifikasi fisiologis, klasifikasi etiologis dan klasifikasi simtomatologis.

Pertama, klasifikasi psikologis berdasarkan apriori atas letak dominasi gangguan pada fungsi-fungsi psikologis seperti dikemukakan oleh Linneaus, Arnold, Pritchard, Henroth, Buchnill dan Tuke serta Ziechen. Klasifikasi ini senantiasa menunjukkan kriteria yang seharusnya dites secara psikologis menurut kriteria ataupun standar yang telah ditetapkan pula secara psikologis. Standar psikologis ini misalnya Stanford Binet Intelegensi Scala yang telah baku dengan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan serta tugas-tugas yang telah distandarisasikan. Meskipun dalam banyak hal standard ini menjadi perdebatan baik pada kriteria yang digunakan serta bias budaya dan sosiologis yang melingkupinya. Misalnya kritik Gardner dengan multiple intelegensi (MI) yang memberikan alternative atas perilaku-perilaku, kecenderungan yang berbeda serta intelegensi yang berbeda antara satu orang dengan orang lain dengan berbagai budaya yang berbeda pula.

Kedua, klasifikasi fisiologis. Dimana anak abnormal diasumsikan bahwa proses mental memiliki dasar fisiologis. Klasifikasi ini didasarkan pada kesehatan fisik yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Pada sisi yang sama juga bermakna atas apa yang dialami secara fisik misalnya kemampuan pancaindera atas satu orang dengan orang lain.

Ketiga, klasifikasi etiologi didasarkan pada sebab-sebab gangguan jiwa antar lain penyakit fisik menyebabkan penyakit jiwa. Klasifikasi ini diperoleh dari apa yang disebabkan oleh fisik yang menyebabkan penyakit psikis kejiwaan. Kesehatan yang baik dengan kriteria yang berbeda antara satu orang dengan orang lain menyebabkan ia berbeda pengaruhnya atas psikis.

Keempat, klasifikasi simptomatologis. Dimana mencari gejala dan menyimpulkan jenis gangguan berdasarkan gangguan tersebut. Gangguan ini menjadi bagian yang gejala-gejala simptom yang masuk dalam diri individu menetap dan menjadi bagian dari dirinya. Kemampuan seseorang terletak bagaimana memaknai gangguan yang ada di sekitarnya.

Abnormalitas dikaitkan anak yang mengalami tingkat perkembangan yang menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental, sosial dan emosional, serta karena penyimpangan itu sulit mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khasnya dalam sistem pendidikan yang konvensional,⁴misalnya anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁵

Menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) "*mental retardation refers to significantly sub average general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental periode*". (retardasi mental/psikologis mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah

⁴ Nunung Apriyanto, *Seluk-beluk Tunagrahita...*, hlm. 28.

⁵ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 103.

laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan).⁶

Untuk memahami abnormalitas terlebih dahulu konsep *mental age* (MA). *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia enam tahun pada umumnya. Artinya anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA yang lebih tinggi dari umurnya (*cronology age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata. Sebaliknya jika MA seorang anak lebih rendah daripada umurnya, maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA secara jelas. Oleh karena itu, MA yang sedikit saja kurangnya dari CA tidak termasuk tunagrahita. MA di pandang sebagai indeks dari perkembangan kognitif seorang anak.⁷ Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.⁸ Selain itu, anak tunagrahita ringan juga memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial, dan juga kemampuan dalam bekerja.⁹

Anak-anak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian. Dengan menggunakan *Children's Personality Questio-*

⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk-beluk Tunagrahita....* hlm. 26.

⁷ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 103-104.

⁸ Ibid., hlm. 115-116.

⁹ Apriyanto, *Seluk-beluk Tunagrahita....* hlm. 19.

nare, Mc Iver meneliti anak tunagrahita. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat di percaya, impulsif, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan.¹⁰

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk melakukan proses sosial dengan lingkungan sekitar. Di sekolah anak tunagrahita bisa melakukan interaksi baik dengan guru, teman atau bahkan orang lain.¹¹

Penyesuaian diri merupakan proses psikologi yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi, seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.¹²

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi. Karena kesulitan ini anak tunagrahita dianggap sama dengan anak autisme. Padahal anak tunagrahita berbeda dengan anak autisme. Akan tetapi, gejala anak

¹⁰ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 116.

¹¹ Apriyanto, *Seluk-beluk Tunagrahita...* hlm. 19.

¹² Ibid., hlm. 116-117.

tunagrahita tidak hanya sulit berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik.¹³

Pada umumnya anak tunagrahita yang memiliki MA kurang lebih 6,5 tahun memiliki *performance* yang hampir sama dengan anak normal yang berumur 6 tahun, dalam mengenali gambar yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada kecepatan menjawab soal, anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak normal. Disamping itu, anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas itu.¹⁴

3. Gangguan Anak Abnormal

Beberapa referensi menjelaskan bahwa masalah normal dan abnormalitas berkaitan dengan gangguan pada anak-anak. gangguan ini dapat terjadi di awal perkembangan. Pertama, gangguan perkembangan pervasif. Gangguan ini yang nyata terjadi dalam proses area perkembangan. Gangguan ini dapat terlihat pada tipe gangguan autisme dan gangguan Asperger.

Kedua, gangguan restriksi mental. Gangguan ini berkenaan dengan keterlambatan yang meluas dalam perkembangan kognisi dan fungsi sosial anak. gangguan ini dapat didiagnosa berdasarkan skor IQ yang rendah dan fungsi adaptif yang buruk. Gangguan ini dapat terjadi karena faktor abnormalitas kromosom, genetis, infeksi janin dan penyalahgunaan obat terlarang pada ibu hamil ataupun penyebab budaya keluarga.

Ketiga, gangguan belajar. Hal ini terjadi gangguan defisiensi pada kemampuan belajar spesifik dalam konteks setidaknya

¹³ Ibid., hlm. 28

¹⁴ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 111-112.

inteligensi rata-rata dan ada kesempatan belajar. Gangguan ini biasanya terdapat pada gangguan matematis, gangguan menulis atau gangguan membaca (disleksia).

Keempat, gangguan komunikasi. Gangguan ini terlihat pada gangguan bahasa ekspresif, gangguan bahasa campuran resentif/ekspresif, gangguan fonologi, dan gagap.

Kelima, gangguan pemusatan perhatian dan perilaku bermasalah merupakan gangguan pola-pola perilaku bermasalah yang umumnya mengganggu orang lain atau fungsi social adaptif. Gangguan ini dapat dicirikan dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity (ADHD), CD (gangguan tingkah laku) dan ODD (gangguan sikap menentang).

Pada anak tunarungu, misalnya. Mereka mengalami hambatan dalam melakukan tugas perkembangannya. Sebagian besar, anak tunarungu merasa sangat malu, berkecil hati, dan merasa tidak memiliki kepercayaan diri yang secara otomatis akan mempengaruhi pada keadaan psikologisnya. Karena kondisi tunarungu, kemungkinan akan mempunyai emosi yang labil, mudah tersinggung, mudah ada rasa takut untuk melakukan sesuatu karena ketunarunguannya yang lebih sensitif dari pada sikap orang lain.¹⁵

Tunarungu juga dapat di artikan sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Anak tunarungu sebagaimana disebut dengan anak dengan hambatan mendengar adalah mereka yang mempunyai kompetensi kurang

¹⁵ Nur Ismawati, *Kisah-Kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hlm, 9. Bandingkan pula dengan Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm, 17.

dalam perkembangan keseimbangan, koordinasi gerak tubuh, dan gerak berpindah.¹⁶

Berbeda dengan anak tunarungu, anak tunagrahita juga termasuk memiliki kriteria abnormal. Secara emosi anak tunagrahita dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis). Pertama, emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar. Kedua, emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan.

Hal yang menarik, sebagaimana anak normal, anak-anak ini memiliki perasaan¹⁷ yaitu (a) Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk : a) rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah, b) rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, c) rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.

(b) Perasaan sosial, perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok; (c) Perasaan susila, perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). (d) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.

Terakhir yang berkaitan emosi bahwa anak memiliki perasaan ketuhanan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal

¹⁶ Bandi Dhelphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Klaten: PT Intan Sejati, 2009), hlm, 286.

¹⁷ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 117.

Tuahnya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama).

Emosi seseorang akan berjalan sesuai dengan pertumbuhan usia. Perkembangan emosi pada masa akhir anak-anak (6-12 tahun). Masa ini merupakan masa periode ketidakseimbangan, emosi anak meninggi dan kadang sulit dihadapi, tetapi pada umumnya pada masa ini relatif tenang. Emosi anak akan berkembang dengan sehat, apabila anak mendapat bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang, dan keadaan fisik serta lingkungan mendukung perkembangan emosi anak.¹⁸ Sedangkan perkembangan sosial pada masa akhir anak-anak (6-12 tahun). Anak semakin bersifat sosial, dan mulai bersosialisasi dengan temansecaragembira, membentukkelompokdan menggabungkan diri dalam salah satu kelompok tersebut. anak menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan tingkah lakunya dipengaruhi oleh standar kelompoknya.¹⁹

4. Teori Perilaku Abnormal

Menurut Stern (1964) ada empat aspek menilai normal tidaknya seseorang, yaitu daya integrasi, ada tidaknya symptom, kriteria psikoanalisa dan determinan sosio kultural.

Daya integrasi berkaitan dengan ego dalam mempersatukan dan mengkoordinasikan kegiatan ego ke dalam dan keluar. Daya integrasi dalam memaknai apa yang ada pada diri individu dan apa yang telah dipelajari dari proses social menyebabkan ketidakharmonisan dan diperlukan adanya kesesimbangan (equilibrasi) antara yang telah diterima maupun yang sedang

¹⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 38.

¹⁹ Ibid., hlm. 40.

diterima oleh individu. Kemampuan ini seringkali berkaitan dengan bagaimana diri individu memaknai atas apa yang diterima oleh individu lalu menjadikannya sebagai bagian dari kemampuannya. Seseorang dapat berbeda memaknainya tergantung bagaimana seseorang mampu mengkoordinasikan apa yang diterima dalam diri individu dengan melihat pengalaman serta apa yang ada pada diri sendiri.

Symptom yang berkaitan dengan medis.Psikonalisas berkaitan dengan kesadaran dan perkembangan psikoseksual. Determinan berkaitan dengan pengaruh kuat atas dasar nilai-nilai yang melekat pada kebudayaan tertentu.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterikatan, dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, dan tingkah laku moral. Yang dimaksud dengan tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa. Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya.²⁰

B. Pendidikan Keagamaan Anak Abnormal

Pendidikan keagamaan (Islam) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²¹

²⁰ Ibid., hlm. 116-117.

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran : Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11. Bandingkan dengan

Secara umum, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.²²

Secara ideal, pendidikan pengertian upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²³

Pendidikan seringkali dibedakan atau dikaitkan dengan pengajaran. Misalnya Rasulullah yang mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada para sahabatnya,²⁴ atau bagaimanaproses pembelajaran yang terjadi pada Nabi Adam ketika diajari nama-nama(QS Al-Baqarah ayat 31).

Pada sisi yang sama ada pembelajaran yang dibatasi suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik yang direncanakan (desain), dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek

Kosim yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan kemauan, intuisi dan lain-lain sebagainya) dan raga objek didik, dengan bahan-bahan/materi didikan tertentu pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah tujuan tertentu di sertai dengan evaluasi sesuai dengan asas atau dasar teori ajaran tertentu. Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 26.

²² Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 24.

²³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm, 28.

²⁴ Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar (Aplikasi Teori-Teori Belajar dalam Proses Pembelajaran)*.....hlm, 272.

didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁵ Secara sederhana, istilah pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁶ Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁷

Sedangkan pendidikan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses dan internalisasi nilai dari pendidik (guru ataupun orang tua maupun orang lain) kepada anak-anak abnormal. Proses ini tidak terbatas pada sistem klasikal dengan beberapa kriterium yang rigid yang mengatur system “sekolahan” tetapi lebih mengutamakan proses dan interlisasi antara pendidik dan peserta didik dalam ruang social yang “tidak terbatas”.

1. Proses Pembelajaran Keagamaan Anak Abnormal

Proses pembelajaran pada anak abnormal senantiasa mengarahkan pada nilai dan internalisasi. Internalisasi berkaitan dengan beberapa hal antara lain karakter. Misalnya untuk tunagrahita, pertama, memiliki keterbatasan intelegensi. Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca

²⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 4.

²⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran : Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 109-110.

²⁷ Ibid., hlm. 110.

dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Kedua, keterbatasan sosial, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya. Mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung bermain dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Ketiga, keterbatasan fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan kurang berfungsi.²⁸ Keempat, memiliki dorongan dan emosi berbeda. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab, dan hak sosial.²⁹

Berdasarkan hal tersebut anak-anak abnormal memiliki kesulitan-kesulitan terutama adanya kesulitan belajar hampir di semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung), prestasi kurang, kebiasaan kerja tidak baik, perhatian yang mudah beralih,

²⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 49-50.

²⁹ Apriyanto, *Seluk-beluk Tunagrahita...* hlm. 34.

kemampuan motorik yang kurang, perkembangan bahasa yang jelek, dan kesulitan penyesuaian diri.³⁰

Abnormalitas berkaitan pula dengan faktor emosi. Emosi bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Pembelajaran yang berkaitan dengan belajar, yaitu belajar dengan coba-coba, meniru, mempersamakan diri, pengkondisian, bimbingan dan pengawasan.³¹

Anak abnormal memiliki pengalaman sendiri. Secara individual mereka dianggap memiliki kekurangan yang berbeda dengan anak kebanyakan. Dalam proses pembelajaran keagamaan dapat terjadi dalam perilaku-perilaku sederhana, sangat sulit meniru perilaku-perilaku kompleks karena adanya keterbatasan pada kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Anak abnormal memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dicerna menurut pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, secara kognitif, afektif dan psikomotorik anak abnormal hendaknya dipahami dengan cara berpikir abnormal.

2. Pendekatan Pembelajaran Keagamaan Anak Abnormal

Pendekatan di sini mengacu pada spesifikasi abnormalitas. Karena setiap anak yang abnormal berbeda penjelasannya. Dalam hal ini akan dijelaskan dari dua abnormalitas yaitu anak tunarungu dan tunagrahita. Akibat hilangnya kemampuan mendengar pada anak tunarungu berdampak langsung pada hilangnya komunikasi dan bahasa, sehingga dalam strategi

³⁰ Ibid., hlm. 37-38.

³¹ Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 156-159

pembelajarannya membutuhkan pendekatan antara lain,³²*pertama*, pendekatan komunikasi yang diikuti dengan berabjad jari baik ekspresif maupun represif. Komunikasi manual abjad jari memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan atau pengganti bahasa tulis. Komunikasi abjad jari bukan komunikasi non verbal dimana bahasa melalui cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh, gesture, mimic dan isyarat baik baku maupun alamiah. Adapun komunikasi verbal dapat dikembangkan melalui bina wicara. Sedangkan pendengaran dari ketajaman merespon vibiasi dikembangkan melalui bina persepsi bunyi dan irama.

Kedua, pendekatan bahasa. Akibat hilangnya pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu tidak dapat memperoleh masa penguasaan bahasa. Strategi pembelajaran keagamaan bagi anak tunarungu haruslah dilandasi pendekatan kompetensi berbahasa dan komunikasi yang diimplementasikan pengajaran bahasa dengan pendekatan percakapan.

Dalam komunikasi lintas bahasa ini biasanya dilalui dengan tiga tahapan, *Pertama*, kelas awal (persiapan), anak penyandang tunarungu lahir dan tidak mengalami pemerolehan bahasa maka diterapkan strategi pembelajaran dengan bercakap sebagai upaya untuk menggantikan masa pemerolehan bahasa yang tidak dialaminya. *Kedua*, pada kelas dasar rendah, hasil percakapan dari kelas awal digunakan untuk belajar tugas tertentu. anak. *Ketiga*, kelas dasar tinggi, dimana anak tunarungu sudah dapat menggunakan bahasanya untuk belajar pada tugas-tugas khusus.

Bagi anak tunarungu strategi pembelajaran yang digunakan, *Pertama*, pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama

³² Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*,..hlm, 33-36.

(BKPBI). BKPBI bukan merupakan suatu bidang studi melainkan suatu proses penilaian untuk memperoleh gambaran terhadap performa anak dalam mendeteksi bunyi dan memahami bunyi. Persepsi bunyi adalah suatu proses diterimanya bunyi melalui rangsangan bunyi yang diterima indra pendengaran, kemudian memberikan arti dan tanggapan terhadap suatu rangsangan bunyi yang akan datang berikutnya. Adapun tujuan adanya BKBPI ini secara umum melatih kepekaan siswa pendengaran siswa dan vibrasi anak untuk memahami berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam komunikasi dengan lingkungannya, baik menggunakan alat bantu dengar atau tidak. Sedangkan secara umum bertujuan agar anak tunarungu dapat hidup dengan lebih baik, mendekati anak normal dan tidak semata-mata mengandalkan penglihatan, dapat menjaga emosinya, dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri karena memiliki pengalaman yang lebih luas, memiliki perkembangan motorik yang baik dan dapat mengadakan kontak dengan masyarakat di sekitarnya.³³

Kedua, pembelajaran keterampilan menulis. Menulis merupakan sarana untuk mencurahkan isi pikiran. Menulis merupakan penggambaran visual dari pikiran, perasaan dan ide sebagai sarana komunikasi. Keterampilan menulis sudah diajarkan sejak dini. Menulis memang menjadi awal yang sangat penting sebagai sarana komunikasi. Bagi anak normal saja penting apalagi anak tunarungu yang akibat hilangnya pendengaran akan menghambat kemampuan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu diterapkan kepada anak tunarungu.

³³ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara ...* hlm, 39-46.

Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan hal yang sulit dilakukan oleh anak tunarungu dan bisa menimbulkan frustrasi yang besar. Hal ini dikarenakan dampak dari hilangnya pendengaran yang secara otomatis menghambat secara keseluruhan perkembangan berbahasa, berbicara membaca, dan menulis. Strategi pembelajaran menulis ini berkaitan dengan upaya mengefektifkan kegiatan belajar mengajar sesuai tahapan menulis proses sehingga efektifitas belajar menulis menjadi maksimal yang mencakup strategi pengajaran dan penunjang. Adapun strategi pembelajaran menulis antara lain (a) Strategi pembelajaran tahap pramenulis. Dalam tahapan ini pembelajaran difokuskan pada pemilihan topik, mengumpulkan dan mengorganisasikan ide, mengidentifikasi audiens dan tujuan menulis serta memilih bentuk tulisan secara tepat; (b) Strategi pembelajaran tahap saat menulis. Pada tahapan ini pembelajaran difokuskan pada pengembangan keterampilan menulis anak-anak dengan memperhatikan aturan retorika dan pilihan bahasa. Memperhatikan retorika berarti menyesuaikan pilihan kata sesuai tujuan pilihan kata, tujuan dan bentuk tulisan. Memperhatikan pilihan kata berarti anak tunarungu berhak menentukan pilihan kata, penggunaan bahasa figuratif, struktur kalimat dan sintaksis. Anak-anak penderita tunarungu diarahkan untuk membuat draft kasar dan menuliskan minat pembaca yang ditujunya dan menekankan pada isi; (c) Strategi pembelajaran tahap pasca menulis. Pada tahapan ini anak diarahkan untuk melakukan revisi sehingga penulis memperoleh tanggapan dari teman sekelas. Mereka boleh bertanya, mengembangkan atau menjelaskan dan mencocokkan dengan kriteria tertentu, memeriksa dan menyempurnakan tulisan.

Adapaun strategi penunjang adalah perencanaan pembelajaran, pengalokasian waktu, penciptaan suasana, pemotivasian anak didik, pemberian struktur, interaksi teman sekelas, kerjasama dengan orang tua, dan evaluasi,³⁴ yaitu strategi pembelajaran metode maternal reflektif (MMR)³⁵, sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) yang menentukan isyarat terdiri atas dua komponen, yaitu *Pertama* Komponen penentu atau pembeda makna yang terdiri atas penampil, posisi, tempat, dan gerak. *Kedua*, komponen penunjang yang terdiri dari mimik muka, gerak tubuh, kecepatan dan kelenturan dalam bergerak (aspek non-manual isyarat).³⁶

3. Lingkungan Pembelajaran Keagamaan Anak Abnormal

Lingkungan menjadi komponen utama anak abnormal dalam mengenal dan memahami agama. Pengenalan agama yang dapat di lakukan sebagai berikut. Pertama, lingkungan sekolah dengan cara : Mengadakan ekstrakurikuler (kegiatan baca tulis arab dengan di tekankan pada latihan membaca bibir bagi para siswa pemula dan adanya seni budaya islam), Mengadakan kegiatan di mushalla membaca Al-Qur'an serta praktik-praktik ibadah lainnya. Kedua, lingkungan keluarga dengan cara : Membiasakan pengalaman ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, Memotivasi anak unuk selalu tekun beribadah di rumah, Mengulang kembali pelajaran agama yang di berikan di sekolah, Melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan.

³⁴ Ibid, Hlm, 46-62.

³⁵ Ibid, hlm. 63-68.

³⁶ Ibid, 71-73.

Ketiga, Lingkungan masyarakat. Pengenalan agama dapat di lakukan dengan melibatkan diri dalam kegiatan hari-hari besar islam di masyarakat atau masjid-masjid.³⁷

Pada anak tunarungu, pengenalan agama dilakukan dengan cara yang khusus agar dapat di terima oleh anak yang bersangkutan. Ada beberapa latihan yang dapat di lakukan dalam mengenalkan agama pada anak tunarungu yaitu : *Pertama*, Latihan auditori adalah strategi mengajar anak tunarungu dengan memanfaatkan sisa kemampuan pendengaran yang dimilikinya. Latihan ini memfungsikan sisa pendengaran menguat seiring dengan adanya perkembangan teknologi alat bantu dengar. *Kedua*, Latihan membaca bibir. Membaca bibir adalah pelatihan memanfaatkan informasi visual untuk memahami wicara orang lain. Dalam pendekatan ini menggunakan pendekatan analitis yaitu pembelajaran ditekankan pada pemahaman unsur bahasa dan pendekatan sintesis yaitu penekanan yang di berikan kepada pemahaman makna bahasa. *Ketiga*, Bahasa isyarat. Pendekatan manual atau biasa di sebut dengan bahasa isyarat merupakan pendekatan tertua dalam pendidikan bagi penyandang tunarungu. Sekolah biasanya menggunakan isyarat dalam berkomunikasi untuk mempermudah pemahaman informasi yang ditangkap penyandang tunarungu.³⁸

Secara umum pembelajaran keagamaan anak abnormal memiliki fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, penyaluran.³⁹

³⁷ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus*,....., hlm, 45.

³⁸ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*,..... Hlm, 46-50.

³⁹ Majid, *Belajar dan Pembelajaran* hlm. 15-16.

Menurut Zakiah Drajat, tugas guru atau orang tua maupun orang lain sebagai fasilitasi dalam pendidikan, antara lain (1) pengajar, yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. (2) membimbing dan memotivasi, yaitu guru membimbing dan memotivasi murid agar terlepas dari ketergantungan kepada orang lain. Dan memotivasi murid untuk mandiri; (3) Fasilitator, yaitu guru harus bisa membuat pembelajaran bervariasi dan sesuai dengan kemampuan anak dengan memfasilitasi sumber belajar.⁴⁰

C. Perilaku Keagamaan Anak Abnormal

Agama identik dengan kata *din* (Arab dan Semit), *religion* (Inggris), *la religion* (Perancis), *de religie* (Belanda), *die religion* (Jerman). Secara bahasa, kata agama berasal dari Sansekerta yang berarti “tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun”. Adapun kata *din* mengandung arti “menguasai, menundukkan, patuh, atau kebiasaan”. *Din* merupakan peraturan-peraturan yang berupa hukum yang harus dipatuhi.⁴¹

Secara khusus, Islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, yang ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.⁴² Kata Islam merupakan turunan dari kata

⁴⁰ Siti Robiatul Adawiyah, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-anak Pra-Sekolah di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010). (Didownload: 24-01-2017), hlm. 11-13

⁴¹ Zeni Lutfiah., Muh. Mujahidin, et.al, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 1.

⁴² Ibid., hlm. 6

assalmu, assalamu, assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Sedangkan menurut terminologis, pengertian islam sebagaimana di ungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi bahwa islam sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia di gelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan ALLAH kepada Nabi-nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad ibn Abdullah, satu kaidah hidup yang memuat tuntunan jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.⁴³

1. Perilaku Keagamaan Anak Abnormal

Dalam proses perilaku keagamaan anak paling tidak dapat dikaitkan dengan beberapa hal berikut, pertama, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan; kedua, memilih sistem pendekatan mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; ketiga, memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; keempat, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴⁴

Secara teoritik agama termanifestasikan dalam sekumpulan perilaku. Dengan perilaku individu seseorang dapat dikenal

⁴³ Ibid, hlm, 3-4.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*,.....hlm, 5-6.

apakah individu tersebut beragama atau, bahkan pada titik tertentu tidak menganut agama atau tidak mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Syahadatain yang diucapkan, sholat yang dilakukan dalam lima waktu yang telah ditentukan cara-caranya, puasa yang telah ditetapkan bulannya, zakat yang telah dijelaskan ukuran-ukuran dan waktunya, bahkan haji yang ditentukan waktu dan tempatnya merupakan serangkaian perilaku keagamaan yang tampak pada perilaku individu maupun kelompok.

Sebagai sistem perilaku, perilaku agama juga tidak bisa dilepaskan dari sistem sosial yang melingkupi individu dan lingkungannya. Clifford Geertz misalnya menjelaskan agama sebagai konstruksi social,⁴⁵ yang kelihatan pada diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan juga tidak bisa dipisahkan dari apa yang diketahui (kognitif), dipahami (afektif), dilihat dan ditiru oleh individu. David misalnya mengilustrasikan proses psikologis ketika orang melihat apa yang dilakukan oleh orang lain maka muncul respon dari individu dengan menginterpretasikan/mengartikan proses-proses psikologis yang ada pada individu. Lalu, individu akan memutuskan apakah meniru orang lain dengan cara melakukan hal yang sama atau menolak dengan beberapa alasan dan pengalaman tertentu yang berbeda pada setiap orang.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan fenomena keagamaan sebagai sebuah manifestasi dari masa anak-anak yang tidak berdaya yang membutuhkan bantuan kepada Tuhan, sebagai pengganti orang tuanya. Orang yang selalu berdoa meminta pertolongan dari Tuhan adalah manifestasi dari regresi

⁴⁵ Walter H Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm. 172

psikis. Dalam kondisi dewasa kemandirian menjadi pilihan utama. Freud menjelaskan “the longing for the father constitutes the root of every form of religion”.⁴⁶ Kritik terhadap Freud muncul ketika psikolog-filosofis ini menulis buku yang menantang dan memberikan ruang kritik yang keras pada agama.⁴⁷

Agama pada sisi lain mengetengahkan fungsi yang sangat penting dan positif bagi kehidupan manusia baik dalam perspektif individu maupun kelompok. Agama muncul dari ketidaksadaran kolektif yang muncul bukan dari masa lalu. Dalam hal ini maka muncullah mitologi dan symbol-simbol yang terdapat pada ajaran-ajaran keagamaan.⁴⁸

Perilaku (Behavior) adalah perilaku manusia yang berlangsung dapat diamati, termasuk di dalam apa yang dikatakan/apa yang dibuat seseorang.⁴⁹ Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Adapun di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah reaksi atau

⁴⁶ MA Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: API dan Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 16

⁴⁷ Sigmund Freud, *Totem and Taboo* (1913); *Obsessive Act and Religious Practice* (1913); *The Future of Illusions* (1927); *Moses and Monotheisme* (1939). Lihat karya-karya Sigmund Freud dalam Fathol Haliq, *Jiwa Menurut Hassan Muhammas Syarkawi: Studi Terhadap Pemikiran Sigmund Freud* (Yogyakarta: Skripsi, 1999).

⁴⁸ Ibid. hlm. 18

⁴⁹ J. Tombakan Runtukahu, *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 73

tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak badan atau sikap.⁵⁰

Menurut teori belajar social (social learning theory, Bandura) bahwa seseorang dapat meniru orang lain dengan cara melihat. Proses ini dapat terjadi dalam lingkup yang lebih sempit maupun kompleks yang berkaitan mulai dari imitasi, sugesti, identifikasi dalam proses pembelajaran.

Pada perilaku anak respon dapat terjadi dengan berbagai dimensi yang berbeda-beda. Beberapa bentuk perilaku adalah hasil interaksi yang terjadi pada masa bayi atau perilaku baru. Ada diantaranya bagian dari perilaku prososial bahkan tidak menutup kemungkinan muncul perilaku-perilaku asosial. Menurut Sutjihati Somantri ada beberapa bentuk perilaku social pada anak-anak yaitu negativism, agresi, kerjasama, tingkah laku menguasai, kemurahan hati, ketergantungan, persahabatan, simpati.⁵¹ Negativism terjadi sebagai gabungan antara keyakinan diri, perlindungan diri dan penolakan yang berlebihan. Negativism pada anak kecil dinyatakan dalam bentuk isik, membandel, pura-pura tidak mendengar, menolak makan dan mengompol, bahkan bentuk temper-tantrum (tindakan destruktif). Pada usia empat sampai enam tahun pengungkapan penolakan dalam bentuk reaksi fisik mengalami penurunan tetapi pengungkapan bentuk verbal akan meningkat, misalnya dusta untuk mempertahankan diri, mengeluh, berpura-pura tidak mendengar dan lain-lain.⁵²

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 671

⁵¹ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Aditama, 2006), hlm. 43-45

⁵² Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa.... Ibid.*

Setiap anak pada tahap tertentu mengalami perilaku agresi. Agresi merupakan bagian dari tindakan nyata dan mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Interaksi yang cukup singkat dengan orang-orang di sekelilingnya menyebabkan anak memerlukan penyaluran agresi. Agresivitas dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk tingkah laku, yaitu (1) agresi fisik yaitu agresi yang berbentuk penyerangan langsung terhadap obyek agresi; (2) agresi verbal misalnya dusta, marah atau mengancam; (3) agresi tidak langsung misalnya merusak barang orang lain yang menjadi obyek agresi.⁵³

Lingkungan menarik bagi persemaian perilaku ada pada keluarga. Keluarga sebagai lingkungan social primer menjadi bagian utama bagaimana perilaku anak itu terbentuk. Keluarga merupakan basis bagi perkembangan fisik, emosi, spiritual dan social anak.⁵⁴ Keluarga yang terdiri bapak, ibu dan anak menjadi basis bagaimana proses dan interaksi telah membentuk perilaku. Sikap orang tua terhadap anak, iklim emosional keluarga, proses penerus nilai kultural, status social ekonomi, status keluarga mayoritas-minoritas, jumlah anggota keluarga, kedudukan anak dalam keluarga menjadi hal yang penting dalam lingkungan keluarga yang dapat membentuk kepribadian individu.⁵⁵

Menurut Fitzpatrick bahwa keluarga dapat dipandang dari sisi structural, fungsional dan transaksional. Secara structural fungsi keluarga sebagai inti dari perilaku social menjadi bagian pentingnya bagi anak. fungsi keluarga sebagai asal usul (*families of social origin*), wahana melahirkan keturunan (*families of*

⁵³ Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa... Ibid.

⁵⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai, Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm.22

⁵⁵ Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa... Ibid., hlm. 60-61

procreation) dan keluarga batih (extended family). Pada sisi fungsional, keluarga dapat bermakna dalam perawatan, sosialisasi anak, dukungan emosi-materi, pemenuhan peran tertentu. Pada sisi transaksional, keluarga menjadi bagian penting dari perilaku-perilaku dalam rasa identitas (family identity) berupa ikatan emosi, pengalaman historis serta cita-cita masa depan.⁵⁶ Menurut Berns keluarga memiliki lima fungsi utama, yaitu reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran social, dukungan ekonomi dan dukungan emosi/pemeliharaan.⁵⁷

Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama.⁵⁸ Prinsip perkembangan adalah bahwa setiap perkembangan mempunyai pola perilaku yang khusus, pola-pola itu ditandai dengan periode *equilibrium* dan *disequilibrium*. Periode *equilibrium* itu ditandai dengan apabila individu dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan akhirnya berhasil mengadakan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik. Adapun periode *disequilibrium* ditandai apabila individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian yang mengakibatkan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial menjadi buruk.⁵⁹

⁵⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai, Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm.5

⁵⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai, Penanganan Konflik...* hlm. 22

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9-10

⁵⁹ Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 20-21

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif. Perilaku manusia dipelajari dalam ilmu psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.⁶⁰

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Anak Abnormal

Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (human behavior)

⁶⁰ Ibid., hlm 22.

dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.

Al-Ghazali menyatakan didalam buku *Psikologi Pendidik* karya Mahmud, bahwa sebagai perilaku manusia ditentukan oleh faktor personal. Adapun McDougall secara pasti menyebutkan bahwa seluruh perilaku manusia, bukan sebagian, ditentukan oleh faktor personal.⁶¹

Lain halnya dengan behaviorisme yang memandang bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh faktor personal. Menurut behaviorisme faktor situasi, yang menentukan manusia berperilaku. Dua faktor penentu perilaku manusia (faktor personal {potensi perilaku bawaan} dan lingkungan). Adapun faktor personal yang memengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Pertama, Faktor biologis manusia terlibat dalam seluruh kegiatan manusia. Bahkan, ia terpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Artinya, warisan biologis moyang seseorang menentukan perilakunya. Gen orang tua seseorang dapat berpengaruh terhadap gen orang yang bersangkutan. Pada umumnya, dalam waktu yang panjang, gen-gen dapat membuat tiruan (*Replica*) dirinya sendiri secara sempurna pada generasi penggantinya. Namun, kadang terjadi kesalahan dalam mekanisme peniruan diri tersebut sehingga gen mengalami kegagalan dalam menciptakan tiruannya yang benar-benar sama.

Faktor biologis berpengaruh terhadap perilaku berkaitan dengan *pertama*, telah diakui secara meluas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia. Perilaku ini bukan pengaruh

⁶¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 46

lingkungan atau situasi. Istilah populer untuk menyebut bawaan tersebut adalah instink. *Kedua*, diakui ada motif biologis yang mendorong manusia untuk berperilaku. Kebutuhan seksual dan makan merupakan contoh dari motif biologis yang penting dalam diri manusia. Orang yang lapar lebih cepat tersinggung adalah bukti adanya motif biologis yang mempengaruhinya untuk cepat marah. Ini menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang perilakunya dipengaruhi oleh naluri hewani.

Kedua, faktor Sosiopsikologis. Proses sosiopsikologis membentuk karakter manusia sebagai pelakunya. Beberapa komponen dalam diri manusia dibentuk secara perlahan tetapi pasti, oleh proses tersebut. komponen-komponen dalam diri manusia yang biasa terbentuk oleh proses sosial ada tiga, yaitu komponen efektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Afektif merupakan komponen intelektual manusia.

Adapun konatif adalah aspek volisional yang terkait dengan kebiasaan dan kemauan bertindak yang dipengaruhi oleh faktor Situasional meliputi ⁶² faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, teknologi, teknologi pendidikan lingkungan psikososial.

Adapun faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu: 1. Faktor pembawaan yang bersifat alamiah (nature), 2. faktor lingkungan yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan (nature), 3. Faktor waktu (time) yaitu saat-saat tibanya masa peka (kematangan).⁶³

⁶² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 55

⁶³ Adin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 81

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya, sedangkan perilaku belajar adalah suatu aktivitas dalam belajar.⁶⁴

D. Teori Pembentukan Perilaku

Secara teoritik, perilaku terbentuk dengan adanya kebiasaan, insight dan model. Bimo Walgito menjelaskan bahwa pola pembentukan perilaku dapat dijelaskan dengan beberapa teori yaitu teori insting (instink theory), teori dorongan (drive theory), teori insentif (insentive theory) dan teori atribusi (attributive theory).⁶⁵

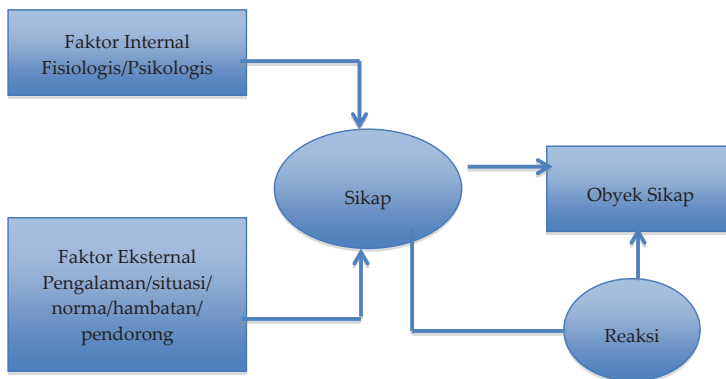
Menurut teori McDougall bahwa insting merupakan perilaku yang innate, sebagai perilaku bawaan yang berubah karena faktor pengalaman. Sedangkan teori drive menjelaskan bahwa perilaku terjadi karena dorongan-dorongan tertentu yang berasal dari individu. Bila organisme membutuhkan sesuatu maka individu tersebut akan memenuhi kebutuhannya.

Insentive theory menjelaskan bahwa perilaku yang berkaitan dengan penguatan (reinforcement) baik positif (hadiah/reward) ataupun negatif (hukuman/punishment). Sementara teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku terjadi karena disposisi internal (motif, sikap dan lainnya), dan disposisi eksternal.

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2012),. hlm 120.

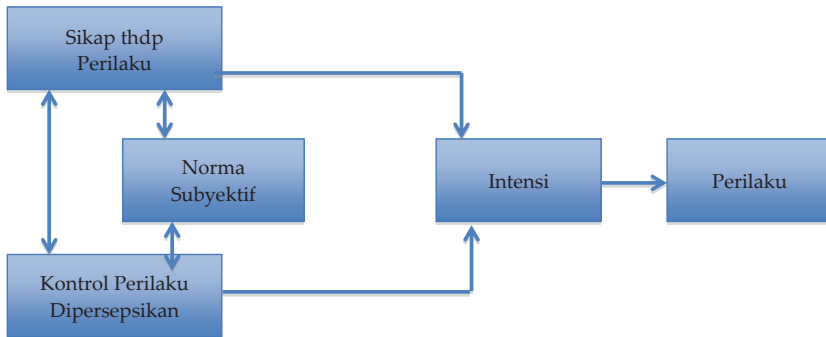
⁶⁵ Bimo Waligito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 2001), hlm. 20-21

Menurut teori psikologi sosial, pembentukan dan perubahan perilaku terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal.⁶⁶ Dalam diri individu setiap perilaku terjadi mulai dari proses penglihatan pada obyek tertentu, kemudian masuk melalui pancaindera lalu melalui syaraf masuk ke otak individu. Dalam otak individu terjadi proses seleksi mulai dari pengetahuan, pengalaman serta interpretasi-interpretasi terhadap apa yang akan dilakukan oleh individu. Berbagai teori menjelaskan individu mempunyai berbagai kemungkinan dalam pembentukan dan perubahan perilaku, misalnya kebutuhan (need), motif (motive), harapan (expectation) dan lainnya.



Sikap bukan bawaan bahwa sikap dapat dibentuk melalui pengalaman ataupun perkembangan individu sepanjang hayat. Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal yang meliputi pengalaman, situasi, norma.

⁶⁶ Ibid, hlm. 119-120



Secara teoritik Ajzen memdesain teori tingkah laku yang direncanakan (theory of planned behavior). Teori ini menjelaskan bahwa seseorang berpikir tentang konsekuensi tentang tindakan dan membuat keputusan yang hati-hati untuk mencapai atau menghindari hal lain.⁶⁷Elemen perilaku yang direncanakan menunjukkan intensi sebagai atiseden perilaku.

Di samping ada tiga komponenen utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol yang dipersepsikan yang mengkombinasikan untuk menghasilkan perilaku. Menurut teori ini sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu keyakinan terhadap konsekuensi dan evaluasi tentang akibat yang akan terjadi dalam perilaku. Sementara norma subyektif menjelaskan elemen sosial yaitu keyakinan seseorang tentang apa yang orang lain pikirkan dan kekuatan motivasi untuk mengikuti dugaan itu. Komponenen ketiga kontrol perilaku yang dipersepsikan dan melibatkan pemikiran beberapa perilaku yang memiliki kontrol yang besar daripada perilaku lain.⁶⁸

⁶⁷ Henny W Wirawan, Psikologi Sosial, (Jakarta: Tarumanegara University, 1998), hlm. 127

⁶⁸ Ibid., hlm. 128

E. Model Teori Agama Anak Abnormal

Setiap individu mempunyai kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Kemampuan dan kapasitas personal menjadi bagian penting bagi apa yang telah diperoleh dari pengalaman dan interaksi sosial dengan orang lain.

Pola perilaku keagamaan dibentuk proses dalam keluarga melalui model (contoh yang diperlihatkan oleh orang tua) serta proses internalisasi melalui nilai-nilai. Sementara pada lingkungan lain melalui pendidikan dengan cara pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik. Proses-proses inilah yang terjadi pada anak-anak abnormal dengan lingkungan yang terbatas sehingga menghasilkan perilaku khusus, yakni berkaitan dengan pengalaman keagamaan.

Secara individual, anak abnormal, meminjam Kelly, memiliki konstruk personal (personal-construct) ⁶⁹ yang berkaitan dengan kemampuan interpretasi, kategorisasasi dan klasifikasi sesuai dengan kemampuan anak abnormal. Catatan penting dalam hal ini bahwa hendaknya kemampuan mereka (anak abnormal) tidak disamakan dengan kemampuan anak kebanyakan yang memiliki kekuatan dan kemampuan berbeda. Sebagaimana manusia mereka kemampuan terbatas yang dapat dipahami sesuai dengan anak abnormal.

Ada beberapa alasan mengapa perilaku agama keagamaan anak abnormal menjadi menarik dan penting dalam riset psikologis-sosiologis. Pertama, agama merupakan hak yang

⁶⁹ Konstruk personal (personal construct) merupakan teori terhadap diri dan kepribadian individu. Lawrence P Pervin, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), hlm. 402-403

seharusnya menjadi milik setiap orang, kewajiban atas apa yang seharusnya dikerjakan dan dijauhkan dari anak sebagai bagian dari larangan. Masalahnya, bagaimana anak abnormal memahami dan melakukan ajaran-ajaran dan menjauhi perilaku keagamaan yang dilarang oleh Allah SWT.

Kedua, adalah kewajiban orang tua dan orang-orang yang bertanggung jawab atasnya (misalnya guru dan kiai) untuk memberitahukan dan memberikan pemahaman serta melakukan atas ajaran yang diwajibkan dan menjauhi yang dilarang oleh agama. Tugas ini menjadi bagian penting atas internalisasi nilai dan perilaku yang ada pada anak abnormal.

Riset ini tidak akan menyentuh bagaimana seharusnya tetapi bagaimana pemahaman anak terhadap nilai dan ajaran keagamaan (Islam) dalam proses sosiologis yang meliputi apa yang dilihat, diinternalisasi serta menjadi perilaku-perilaku yang dikategorikan perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan menjadi menarik untuk menggambarkan perilaku agama. Dalam riset ini perilaku agama merupakan agama anak abnormal yang berangkat dari intepretasi, kategorisasi dan klasifikasi.

Ketiga, pemahaman agama yang dilakukan oleh para orang normal tidak bisa dijadikan alat ukur atas apa yang dilakukan anak normal. Artinya bahwa apa yang dilihat dan dijadikan ukuran atas perilaku hendaknya berangkat dari “apa yang dipahami oleh anak abnormal”. Bagaimana kita memahami pola-pola kognitif dan afektif serta psikomotorik.

Riset ini lebih melihat pola-pola perilaku yang tampak pada anak abnormal. Meskipun ini bukan penelitian sederhana tetapi penelitian juga terbantu dengan adanya analisis pengalaman keagamaan (religiiosity experiences) Glock dan Hayes yang

berkaitan dengan dimensi pengalaman keagamaan yang hanya menitikberatkan pada perilaku. Riset ini juga terbantu dengan adanya karya ilmiah Akmad Soleh, sebagai penyandang disabilitas yang lulus dari pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga.⁷⁰

Agama dapat dimaknai sebagai sistem keagamaan yang dibentuk secara sistem budaya (*cultural system*) yang membentuk pola dan perilaku keagamaan dari masing-masing individu.

Religion (1) a system of symbols whict acts to (2) establish powerfull, pervasive and long lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing the conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seen uniquely realistic.⁷¹

Secara individual cultural system ini menjadi persepsi bagi individu atas apa yang dipahami oleh individu sehingga menjadi simbol-simbol dan terpilah antara yang sakral dan profan.⁷²

⁷⁰ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruang Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS, 2016).

⁷¹ Walter H Capp, *Religious Studies* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm.181

⁷² Ibid., hlm. 181. Lihat juga Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

BAB III

METODE RISET

A. Pendekatan Riset

Riset ini didasarkan pada deskriptif-analisis, dengan pendekatan kualitatif. Fenomena agama anak abnormal menjadi bagian yang tidak saja dilihat pada aspek-aspek perilaku yang nampak (perifer) tapi dapat ditelaah pula tidak nampak (laten). Untuk mendapatkan data tersebut peneliti datang langsung ke tempat-tempat anak itu tinggal, bermain dan “menerima proses belajar”.

Dalam riset peneliti tidak secara langsung tinggal bersama (live-in) dengan subyek, tetapi memakai orang lain untuk menceritakan pengalaman, apa yang disaksikan dan dirasakan dari orang-orang yang berada di dekat subyek, anak-anak abnormal. Orang tua, saudara maupun teman-temannya menjadi instrument lain untuk “memotret apa yang dilakukan dan bagaimana reaksi dalam lingkungan dekat” dengan anak-anak abnormal.

Peneliti melakukan beberapa klasifikasi, kategorisasi, verifikasi, triangulasi dengan berbagai data yang sudah diperoleh dalam satu bulan, yaitu September 2017. Beberapa kali peneliti mengunjungi sekolah, rumah dan tempat bermain untuk melakukan beberapa proses tersebut dengan tujuan lainnya melakukan crosscheck data atas apa yang diperoleh dari lingkungan dekat anak-anak abnormal.

B. Sumber Riset

Sumber riset dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan bagian penting untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber utama, sedangkan sumber sekunder sebagai pelengkap ataupun penyempurna dari apa yang diperoleh dari sumber primer.

Sumber primer dari riset ini adalah anak abnormal dan orang-orang yang dekat (secara interaksional) misalnya keluarga. Sumber primer adalah orang-orang yang tidak dekat dengan anak-anak abnormal, misalnya guru dan teman sepermainan.

C. Lokasi Riset

Lokasi penelitian akan difokuskan pada orang tua dan anak-anak abnormal yang tinggal di Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan.

Abnormal atau abnormalitas sering sekali dikonotasikan dengan pikiran-pikiran negative, tidak mampu, tidak berdaya dan tidak berguna bagi masyarakat. Jarang, untuk mengatakan tidak sama sekali, ada cara berpikir yang menganggap positif atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Hal ini

memang sangat beralasan karena setiap orang tua menginginkan adanya kesempurnaan secara fisik dan psikologis bagi anak-anak yang dilahirkan dari ibu-ibu mereka. Pada aras inilah peneliti bagaimana subyek ingin “menyembunyikan aib anak-anak abnormal ini” dengan tidak menyebutkan nama dan tempat tinggal.¹

Penelitian ini menempati area yang *mobile* yang bergerak sesuai dengan kriteria dengan mempertimbangkan tempat di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.

Setelah bertemu dengan beberapa orang yang dianggap mewakili kriteria sebagai subyek penelitian, peneliti menyeleksi kembali beberapa hal berkaitan kemungkinan lain dengan melihat gejala-gejala abnormalitas pada anak-anak dan kemungkinan keluarga menjadi sumber utama untuk dijadikan subyek penelitian. Kriteria ini pun terus diperkuat dengan melihat perilaku-perilaku abnormal pada anak-anak tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunawicara dan serta kesulitan belajar. Berdasarkan hal tersebut data yang telah diperoleh, dilanjutkan pada tahapan mengklasifikasikan anak-anak abnormal tersebut.

¹ Riset ini sengaja menyembunyikan identitas para orang tua dan anak-anak abnormal dengan beberapa alasan akademis dan moral etika akademis. Mereka ada sekitar lima keluarga yang bersedia diwawancarai dan dilakukan indepth interview tatapi malu dipublikasikan. Akhirnya kesepatannya, peneliti menyembunyikan seluruh identitas baik sekolah, nama anak, orang tua dan tentu saja tempat belajar. Hal inilah yang menyebabkan peneliti berpikir lama apakah penelitian ini akan dipublikasikan atau tidak, tetapi karena sudah memiliki “hutang penelitian” dan tidak mungkin mengembalikan merubah frame-research, akhirnya penelitian ini dilanjutkan dengan pertimbangan utama hal yang dimaksud sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah yang dimulai pada bulan September 2017. Secara gradual dan tidak didasarkan pada kronologi tertentu riset ini mencari dan mendapatkan data-data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

Langkah pertama dilakukan dengan cara observasi. Observasi dengan mendatangi langsung orang tua. Ada lima orang yang bersedia diwawancarai dengan teknik grounded. Data ini pun kembali dikonfirmasi dengan kesediaan dipublikasikan dengan menyembunyikan semua identitas dari anak abnormal.

Penelitian ini awalnya berbasis sekolah di SLB yang tersebar di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Jika SLB dicari dengan seach-ingine: Google.Map maka dari penelusuran ini titik dimulainya observasi dengan mendatangi langsung ke rumah-rumah. Sedangkan tahap berikut peneliti mendatangi beberapa rumah secara acak sesuai dengan kerelaan dari subyek penelitian. Meskipun tidak semua anak abnormal akan diwawancarai tetapi mereka memiliki kesempatan yang sama untuk diobservasi dan diwawancarai dan diamati secara langsung.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap orang tua, saudara dan guru. Hal ini berdasarkan alasan akademis bahwa lingkungan primer (orang tua, saudara, dan guru) merupakan lingkungan yang dapat menstimulasi perilaku anak-anak abnormal.

Dengan berbagai pertimbangan, penelitian ini tidak memakai dokumentasi sebagai bagian dari cara peneliti untuk mendapatkan data maksimal dari hasil wawancara.

Secara metodologis ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melihat perilaku ataupun kepribadian seseorang, yaitu

yang dikenal dengan metode LOTS atau dikenal dengan istilah LOTS OF DATA,² yang dalam aplikasi pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Life Record Data (L-Data)

Metode ini digunakan untuk menelaah perilaku maupun kepribadian seseorang dengan mengamati dan melakukan observasi dengan menulis dan memahami sejumlah perilaku pada anak-anak abnormal. Pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan melihat secara tidak langsung dengan bertanya apa yang pernah dan telah dilakukan oleh anak-anak abnormal khususnya berkaitan dengan perilaku-perilaku keagamaan, mulai dari membaca syahadat, sholat, berpuasa, zakat. Empat hal ini menyangkut perilaku-perilaku yang berkaitan langsung dengan pemahaman dan pengetahuan dari apa yang dilakukan oleh orang tua (bapak-ibu), adik atau kakak bahkan kakek atau nenek dan orang-orang yang ada di sekitarnya (dalam proses ini terjadi proses persepsi).

Proses penelitian ini bukan hal yang mudah karena peneliti tidak melihat langsung apa yang dilakukan oleh anak abnormal tetapi berdasarkan cerita dari apa yang diamati oleh orang lain. Di samping itu, subyek penelitian (abnormal) terlalu sulit untuk menceritakan apa. Beberapa kali peneliti melihat mengobservasi langsung tetapi apa yang dilihat sebagai perilaku perifer (hal yang nampak) bukan perilaku yang latent (perilaku yang biasa dilakukan oleh subyek/anak abnormal), dan selalu muncul

² Lawrence A Pervin, Daniel Cervone, Oliver P John, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 39-41

pemikiran dari perilaku anak abnormal sebagai frame utama yang dibawa oleh peneliti, bukan perilaku abnormal itu sendiri.

Peneliti, dalam hal ini, terbantu dengan apa yang disaksikan oleh bapak-ibu dan saudara-saudara (lingkungan primernya/keluarga) maupun teman-temannya. Meskipun ini penelitian ini tidak memasukkan teman sepermainan sebagai subyek penelitian.

Butuh beberapa hari untuk memperoleh data dan dilakukan secara berkali-kali. Mulai dapat data, mewawancarai, melakukan interpretasi, reinterpretasi dan seterusnya.

2. Oberserver Data (O-data)

Cara lain dengan bertanya kepada orang yang berada di lingkungan. Observasi dengan mendatangi langsung menjadi titik tolak dari metode kedua ini. Cara melakukan penelitian ini dengan bertanya kepada orang-orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan dan apa yang pikirkan dan apa yang diperbuat bersama dengan temannya ataupun sendirian.

Data observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari detail dari setiap perilaku. Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan berbagai melihat berbagai setting lingkungan yang dapat mempengaruhi proses internalisasi perilaku yang diasumsikan dan dianggap membutuhkan beberapa cara untuk mendapatkannya. Untuk itu observasi ini tidak saja apa yang dilihat peneliti ketika sudah ada di lingkungan keluarga anak pun beberapa cara bergaul dengan anak-anak yang berbeda. Setting dalam hal ini dapat menentukan perilaku apa yang akan muncul dari si anak tersebut.

3. Test-Data (T-Data)

Cara pencarian data ini tidak akan dipakai untuk mendapatkan data dari anak-anak abnormal. Ada berbagai pertimbangan tes ini tidak dipakai dalam penelitian ini, antara lain untuk tes ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit karena tes dilakukan dengan standard dan kriteria serta biaya yang tidak sedikit.

Peneliti dalam hal ini, akan memakai data-data tes yang telah dilakukan oleh sekolah, dalam hal ini SLB. Alasan kedua karena untuk daerah Madura masih jarang dilakukan tes kepada anak-anak abnormal, meskipun pada saat yang akan datang beberapa tes sangat mungkin terjadi pada anak-anak abnormal yang berada di Madura.

4. Self-Report Data (S-Data)

Penelitian ini tidak memungkinkan dilakukan pada anak abnormal karena data ataupun riwayat hidup mereka (abnormal) itu diceritakan oleh orang lain. Sementara metode ini dimaksudkan untuk melihat data pribadi ataupun individu yang diperuntukkan untuk individu yang bersangkutan bahkan dapat dipilih maupun test yang dikonstruksi oleh individu yang bersangkutan.

E. Analisis Data

Sebagai sebuah fenomena perilaku keagamaan, berupa agama anak abnormal, penelitian ini akan memakai *grounded-approach*. Penelusuran secara langsung menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari analisis data dengan melakukan analisis-analisis hasil wawancara maupun dokumen hasil-hasil observasi, dengan cara-cara :

1. Trianggulasi

Trianggulasi dimaksudkan untuk mendapatkan dan mengkonfirmasi dan memperkuat ataupun memperlemah dari apa yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa orang dengan hasil yang berbeda-beda (trianggulasi data). Selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat dan menyilang beberapa data yang diperoleh dari orang-orang yang berbeda (trianggulasi sumber), menjadikan beberapa data dengan cara yang berbeda-beda (trianggulasi metode).

Penelitian ini menitikberatkan dan mengandalkan pada trianggulasi metode ini. Dengan metode ini menjadi bagian penting karena pada metode inilah diperoleh data yang selalu diandalkan keabsahan dan kedisiplinan data yang valid. Metode ini dilakukan setelah dapat beberapa data yang terus menerus dan tidak pernah berhenti.

2. Interpretasi dan Reinterpretasi

Data itu bukan benda yang diam. Ia terus bergerak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh seseorang maupun subyek penelitian. Subyek yang secara terus menerus berubah karena berbagai tujuan dan lingkungan yang berbeda dibutuhkan kejelian para peneliti untuk melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap apa yang dinampakkan oleh subyek penelitian.

Adakah yang berbeda antara yang ada perilaku hari ini dengan perilaku sebelumnya. Inilah yang diperlukan adanya interpretasi beberapa data yang diperoleh sebelumnya dan data yang baru diperoleh sehingga ada data yang lebih sesuai dengan data.

Sebagai bentuk dari analisis data, interpretasi akan diselangsing dengan reinterpretasi untuk memperoleh makna di balik realitas empiriknya;

3. Live-In

Dengan mengamati dan tinggal dalam kurun waktu yang lama akan memberikan gambaran interpretasi terhadap data-data agar lebih akurat dan mampu menunjukkan “fenomena dan nomena” dari agama anak abnormal.

4. Background

Beberapa sumber data primer dari hasil observasi di sekolah (meliputi guru, media pembelajaran dan lokasi kelas) serta latarbelakang keluarga (bapak-ibu dan saudara) menjadi bagian utamanya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan gambaran sign (penanda) dari setiap perilaku keagamaan anak-anak abnormal.

Secara umum dalam analisis data ini, dengan memahami fenomena perilaku keagamaan anak abnormal. Menurut Weber analisis ini dilakukan dengan *verstehen*, memahami perilaku keagamaan anak abnormal melalui investigasi ilmiah (scholarly investigation) dengan mendeskripsikan dimensi nominal (noumenal dimension) dan kenyataan yang fenomenal.³

“Verstehen was not simply some fuller methodological ploy that what was exhibited in typical scientific approaches to phenomenal reality. In addition, it made noumenal content accessible, allowing and encouraging the researcher to cultivate rigorous scientific approaches to subjects the other approaches tende to avoid.”⁴

³ Walter H Capp, Religious Studies (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm. 163-164

⁴ Ibid, hlm. 164.

Dalam hal ini analisis ini dimaksudkan supaya memperoleh data yang lebih baik dengan cara memahami fenomena dan data agar lebih beragam (*richest*), paling mendalam (*deepest*), dan memiliki perasaan sangat teliti (*thorough sense*).⁵

⁵ Ibid., hlm. 163

BAB IV

AGAMA ANAK ABNORMAL

Penelitian menelaah secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai, dogma-dogma atau ajaran-ajaran keagamaan pada diri anak abnormal, bagaimana anak abnormal memahami dan melakukan nilai, dogma dan ajaran keagamaan sehingga menjadi perilaku keagamaan anak abnormal. Secara khusus penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam, yaitu (a) Bagaimana internalisasi nilai, dogma, ajaran keagamaan pada diri anak abnormal? Bagaimana mereka (anak abnormal) memahami dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya? (b) Bagaimana internalisasi tersebut terjadi di lingkungan sekolah atau keluarga? Bagaimana guru, orang tua, saudara, dan teman memperlakukan (treatment) terhadap anak abnormal? (c) Bagaimana agama (nilai, dogma, dan ajaran) membentuk perilaku pada anak-anak abnormal tersebut?

A. Data Obyektif Anak Abnormal

Menurut data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, anak-anak abnormal dengan kebutuhan khusus berjumlah 1,5 juta jiwa. Sementara PBB memperkirakan ada 10% dari anak-anak Indonesia yang berusia sekolah (5-14 tahun) dengan sejumlah 42,8 juta, adalah anak-anak berkebutuhan khusus (4,2 juta anak). (health.detik.com, 17/7/2013). Dalam hal ini dibutuhkan lingkungan atau lembaga, bahkan perlakuan pada lingkungan yang dekat dan manusiawi pada anak. Sekolah Luar Biasa (SLB) dianggap lingkungan yang tepat untuk memberikan treatment bagi anak abnormal. Menurut radarmadura.co.id sebagaimana yang dilansir 30/1/2016 menunjukkan bahwa ada 12 SLB (Pamekasan); 3 SLB (Sumenep); 2 SLB (Sampang) dan 2 SLB (Bangkalan).

Seiring dengan data ini muncul pertanyaan lain, bagaimana agama anak dibentuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah? Berkaitan dengan tema riset ini bagaimana anak-anak abnormal mengerjakan atau menerapkan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi satu kesatuan bagi agama anak abnormal. Pada perspektif yang tidak jauh berbeda bagaimana agama (khususnya Islam) menjadi stimuli perilaku dari individu yang mengalami abnormalitas? Bagaimana agama menjadi control bagi setiap perilaku individu yang mengalami abnormalitas? Penelitian ini akan lebih mendalami bagaimana anak-anak abnormal mendalami agama (Islam).

Penelitian ini akan memperdalam beberapa data yang secara acak diambil dari berbagai tempat di Sumenep dan Pamekasan. Basis data memang diambilkan dari berbagai Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di dua kabupaten tersebut. Data ini diambil

berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya, juga yang memungkinkan bagi peneliti baik dari sisi waktu maupun biaya. Penelitian ini memang terbatas dari dua sisi tersebut. Pada masa yang akan datang akan diperdalam dengan data-data yang lebih beragam dengan kemungkinan penelitian yang lebih luas.

Data Subyek Penelitian

NO	NAMA ANAK	UMUR	NAMA IBU/ BAPAK	SEKOLAH
1	Fasih	8 thn	Fitri	SLB
2	Rajha	13 thn	Prihatin	SLB
3	Melisa	12 thn	Rahayu	
4	Malik		Mahmud	-
5	Fajarwati	15 thn	Fajar	SLB

(Sumber Data Primer: Semuanya data disamarkan karena alasan akademis)

Dengan lebih menitikberatkan pada metode historis seseorang penelitian ini dimulai dengan melihat berbagai perilaku yang selama ini dilakukan oleh anak-anak abnormal. penelitian secara tidak langsung dengan mengedepankan cerita orang-orang dekat sehingga memperoleh informasi lebih akurat. Dalam kurun waktu tertentu peneliti melihat langsung (observasi) serta melakukan beberapa verifikasi-verifikasi dengan data-data yang berbeda antara satu dengan yang lain. Verifikasi ini juga dilakukan dengan melakukan triangulasi metode, data dan hasil yang telah diperoleh dengan melakukan interpretasi data, reinterpretasi dan interpretasi sampai menemukan hasil ataupun data yang diperoleh dari apa yang sejarah, wawancara dan observasi.

B. Data Hasil Riset

Dalam penyajian data riset, penelitian mendedah data dengan apa adanya berdasarkan cerita para orang-orang yang terlibat

secara langsung dengan anak abnormal. Bahasa yang digunakan dengan gaya bertutur baik langsung maupun tidak langsung serta mencapurnya dengan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti.

1. Kasus 1 Fasih : Keluarga Luar Biasa¹

Fitri, seorang ibu tidak menyangka anaknya berbeda dengan anak lainnya. Awalnya dia tidak memiliki feel apa-apa berkaitan dengan anaknya, Fasih. Lama kelamaan anaknya itu memang berbeda. Tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Suaminya, Fadil hanya seorang buruh tani. Ia hanya pasrah menerima cobaan hidup yang dianggapnya berat. Lama kelamaan ia menyadari bahwa apa yang diterimanya itu cobaan untuk menaikkan derajat manusia di hadapan Allah dan RasulNya, maupun manusia.

Hal yang seringkali tidak rela ketika dirinya melihat anak lain memperlakukan berbeda. Kadang-kadang mereka secara terang-terangan mengejek maupun mengolok-olok Fasih. Terkadang terlintas di pikirannya untuk “menengkari” anak-anak sebaya yang nakal itu. Tetapi ia hanya pasrah karena itulah kenyataan yang terjadi, meskipun tidak seharusnya perlakuan anak lain diterima oleh anak seusia Fasih.

Akhirnya dia menyadari bahwa keluarga adalah komunitas yang seharusnya menerima terlebih dahulu keadaan yang dialami oleh Fasih. Mereka harus mengerti bagaimana memperlakukan Fasih. Tanpa mengenal lelah akhirnya dua orang tua ini mengasuh Fasih sesuai dengan “keinginan anak”.

Kami menurutinya dan sekali-kali memberikan garis yang kadang tidak tegas, lentur kepada anak. semakin hari

¹ Wawancara dan Observasi dijadikan satu pada tanggal 5 dan 8 September 2017 di Rumah Fasih Sumenep.

semakin memahami betapa orang di sekeliling anak seperti ini membutuhkan perhatian yang berbeda.

Sampai sekarang, Fasih (8 tahun) kita tidak tahu penyakit apa yang menimpa Fasih. Tetapi kami semua pasrah karena apa pun penyakitnya pasti ada obatnya. Manusia hanya berusaha dengan tidak mengenal lelah.

Setiap hari, Fitri selalu mendampingi Fasih. Dimana ada Fasih di situ ada Fitri. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Mulai dari rumah sampai sekolah (SLB).

Secara bergantian dengan Fadil, suaminya, Fitri bukan hanya menyiapkan makanan tetapi juga memberikan pembelajaran membaca dan pengertian-pengertian tentang agama. Beberapa cara pun dilakukan mulai di berbagai tempat sambil tiduran maupun di berbagai sudut ruangan di rumahnya.

"Sore itu, (8/9) peneliti bertamu. Ya, kami janji untuk bertemu dengan satu keluarga yang memiliki anak abnormal. Di depan rumah. Saya diam, di depan saya ada rumah diantara beberapa rumah. Rumah itu tidak begitu bagus. Beda dengan lain. Mungkin menyerupai rumah yang sudah perlu direnovasi karena ada beberapa lubang di dinding.

Tampak dari kejauhan ada beberapa orang paruh baya mengobrol semua laki-laki. "Ghik tedhung, pak. Dhari ka'imma? Begitu satu laki-laki paruh baya menyapa. Lalu, saya menyampaikan maksud dan tujuannya. Salah satu dari mereka mempersilahkan saya duduk. Saya pun mengiyakan. Sambil duduk saya bertanya tentang Fasih. Dengan sangat bersemangat beberapa orang bercerita tentang keluarga hebat itu."

Tidak beberapa lama muncul Fadil, seorang laki-laki, yang tampak sudah tua meskipun masih muda usianya. Lalu, Fadil menceritakan, "Bhini ghik ka lowar sakejjak." Lalu saya pun berbincang dengan Fadil tentang Fasih. Fasih masih tidur sore itu.

Saya pun tidak memaksakan diri untuk bertemu dengan Fasih, karena pasti mengganggu.

Di sela-sela waktu berbincang datang bu Fitri. Nampak capek tetapi ada guratan kepuasan dari ekspresinya.

Kami pun sempat berbincang beberapa saat, lalu Fitri masuk ke rumah. Tidak terlalu lama, Fitri sudah berbincang dengan peneliti.

Nekha mau tahu kamarnya Fasih. Terro tahuwa, katanya untuk Napha? Katanya pada saya. Tanpak gurat wajah bertanya pada bapak Fasih

"Penelitian. Penelitian ini nanti saya tulis. Jika bapak tidak setuju kami akan menyamakan nama Fasih, ibu dan bapak bahkan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Bagi kami penelitian ini dapat data yang akurat dan sesuai dengan kenyataannya di lapangan." Saya pun menjelaskan beberapa kekhawatiran penelitian ini akan mengandung bias data.

Saya sebenarnya bukan tidak setuju dengan keadaan kami ditulis tetapi kadang orang masih mencemooh dan tidak suka dengan keadaan kami. Kami jadi malu. Tetapi kami tidak akan menyia-nyiakan keadaan kami.

Setiap kali kami membaca al-Qur'an saya memanggil anak-anak kami terbiasa mendengarkan bacaannya langsung dari kami sendiri.

Beberapa kali Fasih mengucapkan huruf-huruf yang kami perdengarkan. Misalnya membaca bismillah, meskipun terbata-bata mengucapkannya. Tentu saja butuh ketalatenan (keuletan).

Untuk sholat saya ajarkan beberapa cara melakukan sholat dan membaca al-Qur'an dengan baik. "dhang kadhang, berhenti tanpa tiba-tiba. Njih bramma jhak reng tak normal. Toro'aghi yang penting e ajhari. Biar Allah yang menilai perilakunya."

2. Kasus 2 Radja: Nestapa Keluarga Derita Anak Abnormal²

Rajha (13 thn) orang yang besar untuk ukuran seumurannya. Badannya yang besar membuat teman-temannya sering menjulukinya sebagai raksasa. Rajha pun hanya tersenyum tidak melawan atau merasa direndahkan. Itulah yang menyebabkan ibunya Prihatin merasakan ada yang berbeda dengan anaknya. Prihatin pun bertanya pada setiap orang ada apa? Bagaimana? Seperti apa? Dan pertanyaan lain yang senantiasa bergejolak dalam dirinya.

Bapak atau ibunya pun menanggapi dengan rasa was was. Jangan-jangan nanti suatu saat Rajha tidak menjadi anak yang normal yang sama dengan orang lain.

“Kaula ongguna tak bisa acareta ka oreng laen tentang anakna kaula. Kaula todhus karena ini termasuk aib keluarga”

Begitulah awal dari data ini mulai diketengahkan. Sebenarnya ibu Prihatin tidak ingin semua orang tahu tentang keadaan diri, keluarga apalagi anaknya yang dianggap orang lain tidak normal.

“Baiklah tak anapha manabhi kadhi ka’dinto. Kaanngguy pangajaran enggih. Olle semua orang bisa belajar dhari apa yang kaula lakukan. Kaula berharap asma kaula sareng anak dan bapakna tak kodhu etoles.”

Saya selalu mengajarkan Rajha dengan telaten. Setiap hari saya dampingi sebagai anak saya. Saya tidak peduli dengan apa perkataan orang-orang. Yang diinginkan saya adalah menjadi lebih baik dan bisa diberdayakan dengan cara-cara yang saya ketahui. Saya akan baca pengetahuan, keterampilan dan apa yang dilakukan pada anak-anak mereka tetapi saya berharap hal

² 10 September 2017, jam 08,00 WIB di sebuah SLB Pamekasan

itu dapat saya terapkan pada anak saya dan tentu saja akan saya sesuaikan dengan situasi dan kondisi anak saya.

Suatu saat saya kesulitan ketika ngajari anak saya untuk sholat. Bapaknya anak-anak, Fudhala, memperingatkan saya bahwa apa yang dilakukan oleh saya terhadap anak hendaknya tidak memaksakan keinginan kita atas apa yang pada kita sebagai orang tua. Biarkan anak menjadi anak. apalagi anak yang dianggap berbeda dengan orang lain. Keberbedaan inilah yang garis bawahi.

Saya pun mengajarkan mereka huruf-huruf mulai dari alif ba ta dan seterusnya. Sulit tetapi harus dilakukan. Anak saya mencoba melakukan meskipun dengan cara-cara yang berbeda.

Saya pun berusaha untuk mengajarnya dengan cara saya sendiri. Jadilah anak saya seperti sekarang.

Setiap kali kami sholat kami ajak anak saya untuk bersama-sama biar anak saya juga bisa melakukannya secara bersama-sama.

Meskipun berusaha saja tidak mudah. Misalnya ketika puasa Ramadhan. Saya senantiasa berdoa untuk suatu saat Radja dapat melakukannya tanpa saya damping sebagaimana anak-anak yang lain.

Kesulitannya terletak pada orang-orang di sekelilingnya. Internalisasi nilai (proses pendidikan) membutuhkan contoh dari orang sekelilingnya. Bukan hanya dikatakan juga dipraktekkan secara nyata dan Nampak kepada anak-anak abnormal. abnormal berbeda dnegan anak kebanyakan dimana mereka (normal) memiliki memori yang lama sementara pada anak abnormal cepat lupa. Di samping itu, ciri yang lain abnormal tidak memiliki perilaku yang ajeg yang dapat dijadikan rujukan atas apa yang

dilakukan. Perilaku yang berubah-ubah inilah yang menyebabkan anak berbeda dengan yang lain.

Semalarat ongguna ketika kaula sareng suami sudah memberikan pengertian dan pemahaman. Tapi pagghun tak berubah. Anak kaula sulit menerima informasi se benar-benar baru dari orang laen.

Solusina enggahi malae lalu e pratek'aghi. Tak bhisa alako dhibik kodhu badha oreng se adampingi.

3. Kasus 3 Melisa : Keluarga dan Pendidikan dengan Contoh³

Rahayu adalah ibu yang merantau ke Madura. Ia menjadi guru pada sebuah sekolah di Sumenep. Memiliki anak bernama Melisa (12 tahun). Melisa ini memiliki saudara 2 orang.

Melisa sudah dewasa tetapi belum mampu membedakan perbuatan-perbuatan yang menjadi kewajiban dalam beragama (Islam) dan apa-apa yang dilarang.

Apa yang menjadi kewajiban sampai saat ini masih menjadi masalah utama dan senantiasa ada keinginan untuk mengajarnya. Setiap ada perilaku dan perbuatan yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, Rahayu berusaha untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada Melisa.

Suatu waktu yang sama Melisa dapat mengerti meskipun Rahayu tdak tahu harus melakukannya dengan cara apa. Yang dia tahu bahwa Melisa mengikuti apa yang dilakukan Rahayu tanpa bertanya. Melisa ikut saja.

“Terkadang pemikiran apakah Melisa tahu apa yang dilakukan? Apakah Melisa sudah memiliki cara tersendiri untuk memahami perilaku orang lain?” itulah yang sering saya pikirkan. “Tetapi daripada dipikirkan lebih baik dikerjakan!”

³ 15 September 2017. Jam 08.00 WIB di SLB Saronggi Sumenep

Setiap hari saya mengajari menjelaskan dan memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami. Kita mulai dari rumah. Di rumah saya memberikan nuansa warna-warni agar Melisa dapat melihat warna-warni yang lain dengan beberapa permainan yang lain pula.

Saya mencoba menerapkannya bersama bapaknya anak-anak. beruntung saya memiliki suami yang mendukung apa yang saya lakukan. Tentu didasarkan pada bhak-rembhak yang sudah disepakati secara bersama-sama.

"Tanggal 17 September 2017 (observasi) saya berkunjung ke rumah Melisa. Melisa saat itu sedang berada di kamarnya. Kamar yang rapi yang memang didesain dengan warna-warni serta pernak-pernik lain yang menarik. Tidak saja bagi anak-anak normal bahkan anak-anak abnormal akan melihatnya dengan warna yang beraneka ragam. Saya pun tertarik dengan kamar ini untuk dijadikan kamar khusus kamar anak."

Saya tidak bisa sendirian mendidik anak saya ini. Kami membutuhkannya secara bersama-sama. Saya pun mencoba menjelaskannya pada orang-orang yang berada terutama pada lingkungan yang paling dekat dengan anak saya. Mulai dari suami dan anak-anak. di samping itu saya juga kadang-kadang memberikan pengertian pada orang di sekelilingnya, lingkungan yang tidak begitu dekat dengan anak saya, misalnya teman-teman bermain atau teman-teman sekolahnya. Bahwa kami membutuhkannya untuk menjelaskan banyak hal agar supaya apa yang saya lakukan tidak sia-sia.

Tidak mungkin saya menjelaskan satu hal pada sisi yang lain penjelasan tersebut lalu dianulir sebagai bagian yang tidak penting pada sisi lainnya. Sehingga apa yang saya jelaskan dan dikerjakan menjadi tidak berarti bahkan dapat menyebabkan kebingungan-kebingungan pada diri anak.

Saya berusaha untuk memberikan alternative yang berbeda tetapi memiliki arah terhadap apa yang dibentuk atas anak saya. Saya tidak bisa membuatnya sendiri tanpa adanya hal-hal penting yang seharusnya dapat dilakukan secara bersama-sama. Saya pun menyadari bahwa proses pendidikan pada anak saya membutuhkan orang lain yang diharapkan juga membantu bagi kami sebagai keluarga.

4. Kasus 4 Malik: Kemiskinan dan Anak Abnormal yang Terlantar⁴

Malik bukan orang berada. Setiap hari dia berada di halaman bermain-main dengan dirinya sendiri. Tidak banyak anak yang mau berteman dengan anak yang “gila” menurut mereka.

Ibunya seorang penjual cendol yang berkeliling di desa-desa di sekitarnya. Ibunya yang sederhana dengan bapak yang menjadi buruh tani tidak cukup untuk memberikan alternative-alternatif lain kecuali pasrah pada keadaan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Meskipun banyak orang menyarankan supaya diberikan cara-cara dengan pengeobatan alternative tetapi keluarga ini terlalu miskin untuk melakukannya.

Rumahnya dari tabhing. Tidak ada tembok. Satu-satunya tembok adalah kamar mandi. Itu pun ada karena adanya bantuan dari pemerintah yang hanya sekali seumur hidup.

Anaknya, Malik, bagi ibu Rahmi adalah segalanya. Meskipun miskin dia senantiasa berusaha memberikan yang terbaik menurut kemampuannya mulai dari apa yang dimakan sampai kepada pengetahuan dan keterampilan yang bisa memberikan keceriaan kebahagiaan dan ketentraman bagi anaknya.

⁴ 20 September 2017. Jam 16.00 di Rumah Malik Sumenep

Sabbhan are kaula ajari maca al-Qur'an. Maske tak endhak enggi dipaksa. Sopaya lagguk e akhirt kaula tak etanya'aghi karena tak eajhari. Bagi kaula kodhu oreng towa ngajhari anaknya. Makanya meski malarat kaula akan berusaha untuk mengajarnya kalabhan alakoni napha se kaula lakoni.

Pernah sareng kaula eterraghi ka langghar. Ternyata justru ecoco bhan cakancana saengghana mole kalabhan nanges. Kaula tak bisa berbuat napa2 karena ganeka en-maenna para nak kanak.

Kaula hanya pasrah ka se kobhasa. Karena Allah se Maha Ngauningi atas se badhan kaula perbuat terhadap anak badhan kaula. Kaula hanya adho'a dha' oreng towa mogha2 badha se bhisa ngoba dhak ka kabadha'anna anak kaula. Mogha2 ya Allah.

5. Kasus 5 Fajar : Pendidikan Keluarga dan Anak Abnormal ⁵

Tadha' se oning pontrana kaula anak se bedha sareng se laen. Sejak awal memang kaula sembunyikan sophaja tak nespa ka keluarga. Sopaja keluarga tak selalu etanya'aghi bhan reng oreng.

Kaula berusaha kaanggui pateppak dhibik ka badha'anna anak kaula, muai dari ngaji, abhajang dan seterusnya.

Taphe jhat oreng nekha ngarthe bhan kaula tak mungkin menyembunyikan terus menerus. Akhirnya kaula usaha ka anggui nyare baramma carana sopajha anak kaula Fajar sembuh dan padha kalabhan nak kanak laen. Kaula bersaha kaemma-keemma kaanggui menyembuhkan Fajar, mulai dhari Madura sampe ka Jhabha. Manabhi badha oreng se acareta jhak badha oreng bharas kalabhan panyake' se padha kaula berusaha ka anggui mengejar sophaja jughan anak kaula bhisa sembuh.

Di samping itu, di rumah kami berusaha kaanggui memberikan alternative pembelajaran yang terbaik kaanggui anak-anak kaula.

Fajar kaula ajhari ngaji

⁵ 12 September 2017. Jam 08.00. di Rumah Fajar (Sumenep)

Fajar kaula ajhari huruf-huruf hijaiyah dan huruf latin

Bahkan saya ajari sholat berjemaah dan sendirian. Kadang bapaknya bertindak sebagai imam kadang saya ngajari Fajar di samping kaula.

Kaula menginginkan anak kaula normal sebagaimana orang biasa. Manabhi bunten paling tidak tahu dhak ka ponapa-ponapa yang berkaitan dengan agama, misalnya maca syahadat sholat berpusas dan zakat.

Kesulitannya tentu oreng towa kodhu telaten, dan harus memenuhi keinginan dan kemauan anak. mereka berbeda sudah jelas. Kadhang membuat kita tak mampu tak memiliki daya.

C. Pembahasan: Pendidikan dan Agama Anak Abnormal

Anak abnormal memiliki dunianya sendiri. Dunia yang berbeda dengan anak-anak kebanyakan. Sebagai peneliti melihat, memperhatikan serta mendapatkan data-data yang tampak itulah yang dapat dilakukan. Mereka memeiliki dunia yang menarik, jika kita mau memahami meneruat apa yang dipahami oleh mereka –istilah Weber--- dengan *verstehen* apa yang menjadi perilaku keagamaan anak abnormal yang lebih beragam (*richest*), paling mendalam (*deepest*), dan memiliki perasaan sangat teliti (*thorough sense*), melalui investigasi ilmiah (*scholarly investigation*) dengan mendeskripsikan dimensi nominal (*nouminal dimension*) dan kenyataan yang fenomenal.⁶

Analisis ini didasarkan pada system nilai yang dimiliki oleh individu, sebagai “system orang yang berada di luar”

⁶ Walter H Capp, *Religious Studies* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm. 164

yang memasuki fenomena perilaku keagamaan pada anak-anak abnormal.

Bagi mereka agama adalah bagian dari proses memaknai realitas yang sebenarnya sudah dimiliki sebagai bagian dari perasaan akan ketuhanan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Di samping itu ada perasaan intelektual, perasaan sosial, perasaan susila, perasaan keindahan (estetis).⁷

Agama merupakan hak azasi anak dan kewajiban bagi orang tua. Hak azasi artinya hak yang tidak dapat digantikan oleh/ dengan apa pun. Bagi anak abnormal atau anak berkebutuhan⁸ khusus hendaknya diciptakan atau dibentuk lingkungan atau lembaga, bahkan treatment-treatment yang secara khusus memanusiakan anak-anak abnormal. Adalah kewajiban orang tua memberikan lingkungan dan treatment yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Riset ini ingin mendalami proses-proses internalisasi nilai dan perilaku keagamaan pada anak abnormal.

Individu yang mengalami abnormal adalah pribadi yang unik dan memiliki kekuatan dan kemampuan yang berbeda dan hanya dapat dipahami dengan menelaah dari orang yang mengalami abnormalitas atau orang-orang yang berada di

⁷ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 117.

⁸ Penggunaan diksi anak abnormal atau anak berkebutuhan khusus mengacu pada anak-anak yang membutuhkan perlakuan (treatment dalam psikologi) yang berbeda dengan anak lainnya. Dalam riset ini akan digunakan anak-anak abnormal untuk mengacu pada heterogenitas abnormalitas pada anak.

lingkungan orang yang abnormal. Mereka memiliki kekuatan dan kemampuan yang tersembunyi. Sayangnya semua itu terhalang oleh keterbatasannya. Kebanyakan studi menunjukkan hal yang menakjubkan dari individu abnormal. Mereka memiliki potensi besar dalam perkembangannya, tinggal lingkungan sekitarnya apakah memberikan stimuli atau treatment yang tepat pada individu abnormal atau membiarkan sebagai kaum dengan sejumlah stigma atau mengabaikannya sebagai manusia (humanizing). Dalam hal ini yang perlu diperbaiki adanya pola pikir orang-orang normal yang berada di lingkungannya. Terkadang orang normal berpikir ingin memahami abnormalitas dari cara berpikir atau cara pandang dari orang kebanyakan, sehingga hasil riset atau kajiannya menjadikan mereka bukan subyek dari sebuah perilaku tetapi obyek yang berbeda dengan kebanyakan orang yang normal. Kajian seperti ini biasanya mengedepankan jalan keluar bagaimana mereka (orang abnormal) diubah menjadi normal.

Menurut Weber agama sebagai bagian dari dimensi social yang mengiringi kesadaran individual yang direpresentasikan dengan symbol-simbol antara yang profan dan sacral.⁹ Dalam hal ini untuk memahami symbol profane dan sacral dibutuhkan kemampuan intelektual melalui proses pendidikan. Dalam perspektif psikologi perkembangan anak memahami realitas dengan empat hal penting yaitu bayangan, simbol, konsep dan aturan-aturan.¹⁰

⁹ Walter H Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm. 159-165

¹⁰ FJ Monks, AMP Konoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm. 176

Pertama, individu abnormal hendaknya *ditreatment* agar supaya individu tersebut menjadi individu yang normal sehingga mereka dibiasakan dengan pendidikan dan pelatihan dengan orang-orang normal sehingga suatu saat menjadi orang yang normal. *Kedua*, menganggap bahwa individu abnormal berbeda dengan kebanyakan orang sehingga mereka diperlakukan sebagai orang yang tidak normal dan tidak manusiawi.

Riset ini akan diawali dengan anggapan bahwa orang abnormal adalah subyek yang berhak bersuara atas dirinya sendiri. Mereka yang akan menentukan terhadap apa yang mereka pikirkan dan apa yang akan mereka lakukan. Dalam hal inilah diharapkan akan muncul temuan-temuan penelitian yang tidak terduga dan mengejutkan bagi kebanyakan kalangan pendidik maupun peneliti. Implikasi lainnya bahwa orang yang menganggap dirinya normal tidak akan menjadikan abnormalitas sebagai bagian dari cacat dan tidak berguna. Kekuatan riset ini akan melihat abnormalitas bagian dari cara untuk merespon terhadap dunia yang berada di sekelilingnya..

Dalam hal ini setiap anak memiliki respon berbeda atas apa yang dilihat, didengar serta diperhatikan oleh anak. Mereka akan merekam lalu melakukan interpretasi terhadap pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang kemudian akan memunculkan perilaku-perilaku (Dafidoff).¹¹

Agama sebagai fenomena system perilaku menjadi menarik dalam hal bagaimana ajaran-ajaran atau dogma diinternalisasi atau dimasukkan baik secara sadar maupun tidak disadari kepada anak abnormal mulai dari perilaku tingkat yang paling sederhana

¹¹ FJ Monks, AMP Konoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 50

dalam pengamalannya, proses-proses pembelajaran sampai pada tingkat tertentu pada perilaku-perilaku yang kompleks dalam setiap pembelajaran keagamaan, terutama yang terjadi di sekolah-sekolah luar biasa (SLB) di Madura. Riset ini akan menelaah secara mendalam perilaku dengan pembelajaran keagamaan ini akan ditelaah sampai pada basis lingkungan primer, keluarga. Penelitian ini diharapkan akan memunculkan agama-agama yang dimunculkan individu abnormal pada periode-periode dengan tahapan-tahapan tertentu yang menarik dan tidak terduga.

Tema besar dalam kajian ini adalah agama anak abnormal. Kajian ini dianggap menjadi bagian penting dalam pemaknaan bagaimana sesungguhnya anak abnormal memahami, mencerna dan meniru perilaku-perilaku keagamaan melalui proses belajar yang terstruktur, evaluasi dan orang yang memandu, atau pembelajaran tidak terstruktur misalnya dengan imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

Secara khusus akan ditelaah bagaimana anak-anak abnormal mengetahui, memahami dan meniru perilaku-perilaku keagamaan yang muncul di lingkungan mereka. Oleh karena itu riset ini membatasi perilaku-perilaku keagamaan pada anak-anak abnormal dengan tema besar agama anak abnormal.

Setiap individu mempunyai tugas untuk melaksanakan ajaran-ajaran keagamaan (Islam), termasuk dalam hal ini fenomena individu abnormal. Menjalankan perintah dan ajaran serta menjauhi larangan agama (Islam) adalah kewajiban bagi setiap orang. Menurut peneliti agama merupakan tuntutan hak azasi yang seharusnya diperoleh anak yang seharusnya ditunaikan--dalam bahasa lain khusus bagi anak abnormal, disediakan-- oleh orang tua, lingkungan dan pemerintah.

Hal ini berdasarkan, sejauh keterbatasan peneliti, dalam Islam tidak ditemukan adanya *maraji'* yang jelas berkaitan dengan perilaku keagamaan yang seharusnya dikerjakan oleh anak-anak abnormal. Dalam hukum Islam tidak ditemukan penjelasan rinci bagaimana seharusnya mereka (anak-anak abnormal) mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan (Islam), apakah ada keringaan (rukhsah) seperti sholatnya orang dalam perjalanan atau sama dengan orang normal. Penjelasan yang lebih rinci dalam fiqh khusus pada *khunsa* dan majnun atau hilang akal. Penjelasan ini dengan sangat gamblang tentang tidak boleh khunsa menjadi imam dalam shalat berjemaah. Pada sisi yang hampir sama, majnun atau kehilangan akal menjadi penyebab dari batal/tidak sahnya shalat seseorang. Dalam hal ini tidak dimaksudkan menelaah perspektif hukum Islam tetapi lebih mendalami pengamalan-pengamalan dalam bentuk perilaku-perilaku keagamaan pada anak abnormal.

Dalam hal ini lingkungan primer sebagai stimuli awal bagi terbentuknya perilaku-perilaku anak menjadi focus utama penelitian ini. Secara sporadic dan terkadang sistematis dengan panduan-panduan dan data-data di lapangan, akan diperdalam pada lingkungan-lingkungan yang lebih luas, misalnya sekolah. Sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya Pamekasan dan Sumenep akan menjadi acuan utama untuk mendapatkan data anak-anak abnormal. Data SLB mengacu pada berita-berita misalnya Radar Madura, Kabar Madura, Jawa Pos atau Kompas. Menurut data yang diberitakan radarmadura.co.id bahwa SLB di Madura ada 19 SLB (30/1/2016).

Secara akademis, STAIN, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis keagamaan untuk menyebarkan Islam –meminjam

istilah Amin Abdullah--sebagai basis dakwah Islamiyah)sesuai dengan basis matter dari perguruan tinggi, termasuk pengetahuan dan pengamalan bagi anak-anak abnormal. Sebagai basis akademis tentu saja riset ini dapat menjadi titik tolak bagi pengembangan proses pendidikan anak-anak untuk dikaji secara lebih mendalam yang selanjutnya akan menjadi basis dalam pengambilan keputusan khususnya berkaitan dengan pembelajaran keagamaan yang memperhatikan aspek psikis peserta didik.

Studi Chairani tentang para penghafal alQur'an di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta menemukan para hafidz-hafidzah memiliki regulasi diri.¹² dengan kemampuan kecerdasan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa agama menjadi stimuli bagi kestabilan perilaku, bahkan dalam berbagai dimensinya agama menjadi bagian penting bagaimana agama menjadi factor diterminan dalam perilaku individu. Seiring dengan studi itu OH Mowrer menjelaskan bagaimana agama menjadi control konstruktif atas perilaku, dan penggerak dari kesalahan, depresi dan stress.¹³

Dengan control diri (self-control) dan regulasi diri (self-regulation) yang ada pada individu, agama menjadi determinasi yang unik dan penyejuk bagi perilaku individu.Studi terhadap orang-orang yang mengenakan jilbab di Jakarta ini menunjukkan hal yang unpredictable. Jilbab sebagai symbol keagamaan menjadi fenomena ketika Cak Nun—Emha Ainun Nadjib—mengadakan

¹² Lisy Chairani dan MA Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Kajian lain Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepaskan) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).

¹³ OH Mowrer, *The Crisis in psychiatry and religion*, (Princeton: NJ Van Nostrand, 1961)

roadshow akbar dengan puisi, Lautan Jilbab. Dengan memakai analisis teori kepercayaan eksistensial menganalisis data-data fenomena orang melepaskan jilbab, mulai dari pra-melepas jilbab, proses melepas jilbab, pasca melepas jilbab. Jilbab sebagai fenomena keagamaan –dalam hal ini bentuk perilaku keagamaan– menjadi menarik dan fenomenal apalagi dengan memakai pengukuran skala orientasi religious.¹⁴

Dalam realitas empirik agama termanifestasikan dalam sekumpulan perilaku. Dengan perilaku individu seseorang dapat dikenal apakah individu tersebut beragama atau, bahkan pada titik tertentu tidak menganut agama atau tidak mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Syahadatain yang diucapkan, sholat yang dilakukan dalam lima waktu yang telah ditentukan cara-caranya, puasa yang telah ditetapkan bulannya, zakat yang telah dijelaskan ukuran-ukuran dan waktunya, bahkan haji yang ditentukan waktu dan tempatnya merupakan serangkaian perilaku keagamaan yang tampak pada perilaku individu maupun kelompok.

Sebagai sistem perilaku, perilaku agama juga tidak bisa dilepaskan dari sistem sosial yang melingkupi individu dan lingkungannya. Clifford Geertz misalnya menjelaskan agama sebagai konstruksi social,¹⁵ yang kelihatan pada diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan juga tidak bisa dipisahkan dari apa yang diketahui (kognitif), dipahami (afektif), dilihat dan ditiru oleh individu. Dafidof misalnya mengilustrasikan proses psikologis ketika orang melihat apa yang dilakukan oleh orang lain maka muncul respon dari individu dengan

¹⁴ Juneman, *Psychology of fashion: Fenomena (Melepas) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)

¹⁵ Walter H Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm. 172

menginterpretasikan/mengartikan proses-proses psikologis yang ada pada individu. Lalu, individu akan memutuskan apakah meniru orang lain dengan cara melakukan hal yang sama atau menolak dengan beberapa alasan dan pengalaman tertentu yang berbeda pada setiap orang.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan fenomena keagamaan sebagai sebuah manifestasi dari masa anak-anak yang tidak berdaya yang membutuhkan bantuan kepada Tuhan, sebagai pengganti orang tuanya. Orang yang selalu berdoa meminta pertolongan dari Tuhan adalah manifestasi dari regresi psikis. Dalam kondisi dewasa kemandirian menjadi pilihan utama. Freud menjelaskan “the longing for the father constitutes the root of every form of religion”.¹⁶ Kritik terhadap Freud muncul ketika psikolog-filosofis ini menulis buku yang menantang dan memberikan ruang kritik yang keras pada agama.¹⁷

Agama pada sisi lain mengetengahkan fungsi yang sangat penting dan positif bagi kehidupan manusia baik dalam perspektif individu maupun kelompok. Agama muncul dari ketidaksadaran kolektif yang muncul bukan dari masa lalu. Dalam hal ini maka muncullah mitologi dan symbol-simbol yang terdapat pada ajaran-ajaran keagamaan.¹⁸

Menurut teori belajar social (social learning theory, Bandura) bahwa seseorang dapat meniru orang lain dengan cara melihat.

¹⁶ MA Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: API dan Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 16

¹⁷ Sigmund Freud, *Totem and Taboo* (1913); *Obsessive Act and Religious Practice* (1913); *The Future of Illusions* (1927); *Moses and Monotheisme* (1939). Lihat karya-karya Sigmund Freud dalam Fathol Haliq, *Jiwa Menurut Hassan Muhammas Syarkawi: Studi Terhadap Pemikiran Sigmund Freud* (Yogyakarta: Skripsi, 1999).

¹⁸ Ibid. hlm. 18

Proses ini dapat terjadi dalam lingkup yang lebih sempit maupun kompleks yang berkaitan mulai dari imitasi, sugesti, identifikasi dalam proses pembelajaran.

Pada perilaku anak respon dapat terjadi dengan berbagai dimensi yang berbeda-beda. Beberapa bentuk perilaku adalah hasil interaksi yang terjadi pada masa bayi atau perilaku baru. Ada diantaranya bagian dari perilaku prososial bahkan tidak menutup kemungkinan muncul perilaku-perilaku asosial. Menurut Sutjihati Soemantri ada beberapa bentuk perilaku social pada anak-anak yaitu negativism, agresi, kerjasama, tingkah laku menguasai, kemurahan hati, ketergantungan, persahabatan, simpati.¹⁹Negativism terjadi sebagai gabungan antara keyakinan diri, perlindungan diri dan penolakan yang berlebihan. Negativism pada anak kecil dinyatakan dalam bentuk isik, membandel, pura-pura tidak mendengar, menolak makan dan mengompol, bahkan bentuk temper-tantrum (tindakan destruktif). Pada usia empat sampai enam tahun pengungkapan penolakan dalam bentuk reaksi fisik mengalami penurunan tetapi pengungkapan bentuk verbal akan meningkat, misalnya dusta untuk mempertahankan diri, mengeluh, berpura-pura tidak mendengar dan lain-lain.²⁰

Setiap anak pada tahap tertentu mengalami perilaku agresi. Agresi merupakan bagian dari tindakan nyata dan mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Interaksi yang cukup singkat dengan orang-orang di sekelilingnya menyebabkan anak memerlukan penyaluran agresi. Agresivitas dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk tingkah laku, yaitu (1) agresi fisik yaitu agresi yang berbentuk penyerangan langsung terhadap obyek agresi; (2)

¹⁹ Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Aditama, 2006), hlm. 43-45

²⁰ Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa.... Ibid.

agresi verbal misalnya dusta, marah atau mengancam; (3) agresi tidak langsung misalnya merusak barang orang lain yang menjadi obyek agresi.²¹

Lingkungan menarik bagi persemaian perilaku ada pada keluarga. Keluarga sebagai lingkungan social primer menjadi bagian utama bagaimana perilaku anak itu tersbentuk. Keluarga merupakan basis bagi perkembangan fisik, emosi, spiritual dan social anak.²²Keluarga yang terdiri bapak, ibu dan anak menjadi basis bagaimana proses dan interaksi telah membentuk perilaku. Sikap orang tua terhadap anak, iklim emosional keluarga, proses penerus nilai kultural, status social ekonomi, status keluarga mayoritas-minoritas, jumlah anggota keluarga, kedudukan anak dalam keluarga menjadi hal yang penting dalam lingkungan keluarga yang dapat membentuk kepribadian individu.²³

Menurut Fitzpatrick bahwa keluarga dapat dipandang dari sisi structural, fungsional dan transaksional. Secara structural fungsi keluarga sebagai inti dari perilaku social menjadi bagian pentingnya bagi anak. fungsi keluarga sebagai asal usul (families of social origin), wahana melahirkan keturunan (families of procreation) dan keluarga batih (extended family). Pada sisi fungsional, keluarga dapat bermakna dalam perawatan, sosialisasi anak, dukungan emosi-materi, pemenuhan peran tertentu. Pada sisi transaksional, keluarga menjadi bagian pentng dari perilaku-perilaku dalam rasa identitas (family identity) berupa ikatan

²¹ Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa... Ibid.

²² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai, Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm.22

²³ Sutjihati Soemantri, Psikologi Anak Luar Biasa... Ibid., hlm. 60-61

emosi, pengalaman historis serta cita-cita masa depan.²⁴ Menurut Berns keluarga memiliki lima fungsi utama, yaitu reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran social, dukungan ekonomi dan dukungan emosi/pemeliharaan.²⁵

Secara individual, anak abnormal, meminjam Kelly, memiliki konstruk personal (personal-construct)²⁶ yang berkaitan dengan kemampuan interpretasi, kategorisasasi dan klasifikasi sesuai dengan kemampuan anak abnormal. Catatan penting dalam hal ini bahwa hendaknya kemampuan mereka (anak abnormal) tidak disamakan dengan kemampuan anak kebanyakan yang memiliki kekuatan dan kemampuan berbeda. Sebagaimana manusia mereka kemampuan terbatas yang dapat dipahami sesuai dengan anak abnormal.

Riset ini lebih melihat pola-pola perilaku yang tampak pada anak abnormal. Meskipun ini bukan penelitian sederhana tetapi penelitian juga terbantu dengan adanya analisis pengalaman keagamaan (religiouosity experiences). Agama menjadi bagian dari dimensi-dimensi pengalaman yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Perilaku keagamaan lalu menjadi tidak terbatas hanya apa yang dilakukan dan kelihatan pada perilaku tetapi lebih pada apa yang menjadi pikiran, ideologi-ideologi serta latar belakang pada setiap individu. Perilaku-perilaku bagian

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai, Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm.5

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai, Penanganan Konflik...* hlm. 22

²⁶ Konstruk personal (personal construct) merupakan teori terhadap diri dan kepribadian individu. Lewrence P Pervin, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), hlm. 402-403

dari apa yang individu pikirkan dan tafsirkan dalam konteks kebudayaan tertentu.

Kebudayaan sebagai pembentuk perilaku dapat menjadi bagian lain dari proses perilaku keagamaan. Perilaku-perilaku ini terjadi dalam konteks bagaimana lingkungan memberikan stimuli atas apa yang dilakukan oleh anak atau remaja yang memiliki keterbatasan (disabilitas). Misalnya kajian yang dilakukan akmad Soleh terhadap aspek penerimaan terhadap orang-orang disabilitas di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai basis pengembangan kemampuan dan intelektualitas mempunyai kewajiban untuk memberikan aspek aksesibilitas atas apa yang dilakukan oleh perguruan tinggi.²⁷ demikian halnya anak-anak abnormal yang ada pada keluarga dan sekolah, hendaknya dimulai dari penerimaan terhadap apa yang dilakukan, selanjutnya dikembangkan dalam bentuk-bentuk perlakuan yang lain.

Dalam konteks perilaku keagamaan dapat dimaknai sebagai sistem keagamaan yang dibentuk secara sistem budaya (*cultural system*). Kebudayaan keluarga dan sekolah menjadi bagian penting bagaimana perilaku terinternalisasi pada setiap orang atau individu-individu. keluarga dapat menjadi lingkungan pertama untuk membentuk perilaku keagamaan, melalui internalisasi dengan model-model dari orang tua (bapak, ibu, saudara).

Sekolah mempunyai fungsi yang lebih cepat untuk internalisasi nilai melalui pengajaran dan pembelajaran. Salah satu hal yang menarik dari lingkungan sekolah memberikan stimuli lebih cepat atas pembentukan perilaku baru dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat merencanakan, melaksanakan mengevaluasi atas

²⁷ Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS, 2016).

apa yang dilakukan oleh individu. Atas dasar ini pendidikan melalui sekolah dapat menciptakan pola-pola perilaku.

Keluarga dan sekolah menjadi stimuli kebudayaan atas perilaku-perilaku keagamaan yang ada pada individu. pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana individu menerima perilaku tertentu yang dicontoh dan diinterpretasikan atas apa yang dilakukan oleh orang lain.

Religion (1) a system of symbols whict acts to (2) establish powerfull, pervasive and long lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing the conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seen uniquely realistic.²⁸

Agama mengandung simbol-simbol yang seharusnya dipahami oleh individu, melalui interpretasi terhadap apa yang diperintahkan oleh agama. Individu dapat mengkategorikan sehingga menjadikan setiap individu memiliki penafsiran berbeda antara satu dengan lainnya. Pertanyaan penting dalam anak-anak abnormal, apakah mereka dapat menangkap simbol-simbol yang rumit, misalnya sholat yang dikonsepsikan sebuah gerakan dengan bacaan tertentu yang dimulai dari takbiratul ihram sampai pada salam.

Dalam riset ini dijelaskan bahwa perilaku-perilaku keagamaan dengan cara mencontoh apa yang dilakukan oleh orang-orang sekelilingnya. Apa yang dilakukan oleh orang tua (bapak/ibu) akan dilakukan pula oleh anak-anak abnormal. Proses sosialisasi dan internalisasi pada orang tua dan guru serta teman menjadi bagian penting bagi perilaku keagamaan yang akan muncul pada anak-anak abnormal.

²⁸ Walter H Capp, Religious Studies (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm.181

Secara individual cultural system ini menjadi persepsi bagi individu atas apa yang dipahami oleh individu sehingga menjadi simbol-simbol dan terpilah antara yang sakral dan profan.²⁹ Temuan riset ini hendaknya diperdalam dengan melihat komponen lain yang memberikan penjelasan lebih rinci bagaimana seharusnya perilaku keagamaan pada perilaku sholat misalnya.

²⁹ Ibid., hlm. 181. Lihat juga Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Internalisasi nilai, dogma, ajaran keagamaan pada diri anak abnormal terjadi dalam proses-proses yang terstruktur seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) dan ada yang tidak terstruktur seperti keluarga bersama teman dan saudara-saudara di lingkungan rumah. Misalnya Keluarga Fasih, Keluarga Melisa dan Keluarga Fajar serta Keluarga Malik.

Proses pemahaman anak abnormal dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Misalnya yang terjadi pada Keluarga Malik.

2. Internalisasi nilai terjadi dalam lingkungan sekolah dan sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi keluarga. Misalnya pada kasus 4 Keluarga Malik terjadi pada keluarga anak miskin sehingga seringkali penelitian ini menemukan adanya ketidakmampuan keluarga dalam ekonomi sehingga mereka lebih membiarkan anak-anaknya.

3. Agama yang dipahami oleh anak abnormal memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk dan merubah perilaku pada anak-anak abnormal tersebut. Anak abnormal memiliki kemampuan, pengetahuan serta perilakunya sendiri. Ketidakpedulian, ketidaktahuan serta ketidakmampuan pada anak akan memberikan nilai yang berbeda dalam memahami agama anak abnormal.

B. Saran-Saran

1. Sekolah/Madrasah

Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan hendaknya memberikan keleluasaan dan fasilitasi bagi anak abnormal agar mereka menemukan dunianya sebagai anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan lainnya. Memberikan fasilitasi dan keterampilan-keterampilan yang memiliki kekhasan. Secara khusus kepada guru hendaknya banyak memberikan alternative pembelajaran dengan mencari dan memperbaiki kemampuan dan keterampilan mengajar agar anak abnormal menemukan potensi dan kemampuan dirinya sendiri agar mereka dapat beraktualisasi diri.

2. Orang Tua

Bapak dan ibu adalah orang pertama yang bersentuhan secara langsung dengan anak abnormal. Memahami dan menghargai karunia Allah adalah bagian penting dalam memberikan ruang yang lebih luas bagi anak abnormal. jangan pernah malu maupun merasa inferior dengan anak-anak yang normal. Mereka memiliki kemampuan, pengetahuan serta keterampilan dan potensi yang berbeda dengan anak-anak kebanyakan sehingga membanggakan mereka dengan

memberikan alternative-alternatif pembelajaran keagamaan akan menolong dan membantu mereka menemukan agama yang sebenarnya dari apa yang dicontohkan orang tua.

3. STAIN dan Penelitian Selanjutnya

Sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam hendaknya institusi ini memiliki concern terhadap pendidikan anak-anak abnormal. mereka hendaknya diperkenalkan juga dengan agama misalnya dengan memberikan pelatihan pada anak dan orang tua serta guru-guru SLB.

Penelitian selanjutnya hendaknya lebih focus pada keterampilan dan pendidikan guru di SLB-SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung, *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012)
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Bukhari, Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2011)
- Capps, Walter H, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995)
- Chairani, Lisya, dan MA Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)

- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- FJ Monks, AMP Konoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2006)
- Haliq,Fathol,Jiwa Menurut Hassan Muhammas Syarkawi: *Studi Terhadap Pemikiran Sigmund Freud* (Yogyakarta: Skripsi, 1999).
- Ismawati,Nur,*Kisah-Kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014)
- Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepaskan) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- Komalasari,Kokom,*Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Kosim,Mohammad,*Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Surabaya: Pena Salsabila, 2013)
- Lestari,Sri,*Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai, Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Lutfiah, Zeni., Muh. Mujahidin, et.al, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011)
- Majid,Abdul,*Belajar dan Pembelajaran : Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Makmun,Adin Syamsuddin,*Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996),

- Mowrer, OH., *The Crisis in psychiatry and religion*, (Princeton: NJ Van Nostrand, 1961)
- Nurihsan, Juntika,& Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)
- Runtukahu, J. Tombokan, *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru* , (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Smart,Aqila,*Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Subandi,MA,*Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta; API dan Pustaka Pelajar, 2013)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2012)
- Wasita,Ahmad,*Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012)
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 2000)
- Wirawan, Henny E., *Psikologi Sosial 1*, (Jakarta: Universitas Tarumanegara, 1998).

BIOGRAFI PENULIS

Data Pribadi

Nama : FATHOL HALIQ, M.Si.
NIP/NIDN : 197205012005011007 / 2001057201
Jabatan Akademik : Dosen Psikologi STAIN Pamekasan
Alamat Kantor : Jl. Raya Panglegur/Pahlawan
Km. 4 Pamekasan
Telp./Faks. : (0328) 821098
Alamat Rumah : Kompleks YASMU
Jl. Raya Gapura (Selatan KUA Gapura)
Dsn. Rombu Polalang RT. 01 RW. 01
Gapura Barat Gapura Sumenep
Handphone (HP) : 081 225 16 923
Alamat e-mail : Fathol3000@gmail.com
Fathol@stainpamekasan.ac.id
Pendidikan Terakhir : S3 Psikologi Pendidikan Universitas
Negeri Malang (UM) Malang

Karya Tulis Ilmiah

1. Riset 2017 Agama Abnormal (Proses Laporan) (P3 STAIN Pamekasan) dan
2. Pendampingan Anak-Anak Abnormal (Nominator/Tunggu Pengumuman) (Diktis Kemenag RI);
3. Buku Menulis Madura: Kebijakan Lokal dan Tantangan Perubahan (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) ISBN 978-602-9045-68-0-602-9045-68;
4. Journal “Pendidikan Pesantren di Tengah Gubangan Politisasi dan Globalisasi (Pesantren Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru 1998/2007)” dalam [http:// ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa](http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa) 15(1)2012;
5. Makalah “Islam Madura: Studi Konflik, Adaptasi, Harmoni Kelas Menengah Madura Setelah Keruntuhan Orde Baru” dalam AICIS 2010 Banjarmasin Penyelenggara Diktis Kemenag RI dan IAIN Antasari Banjarmasin.
6. Makalah “Pendidikan Pesantren di Tengah Gubangan Politisasi dan Globalisasi: Pesantren Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru 1998-2007” AICIS 2007 Banjarmasin Penyelenggara Diktis Kemenag RI dan UIN Suska Pekanbaru Riau.

Sumenep, 20 September 2017
Peneliti

Fathol Haliq, M.Si
NIP. 197205012005011007